

**MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI NGAROT DI DESA LELEA
KABUPATEN INDRAMAYU: ANALISIS HERMENEUTIKA PAUL
RICOEUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam ilmu ushuluddin dan humaniora
Jurusan Aqidah dan filsafat islam

Oleh:

Ziyadh Ibrahim

2104016052

**AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG**

2025

DEKLARASI KEASLIAN

DEKRALASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ziyadh Ibrahim

NIM : 2104016052

Program : SI Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI *NGAROT* DI DESA LELEA
KABUPATEN INDRAMAYU: ANALISIS HERMENEUTIKA PAUL
RICOEUR**

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, Juni 2025



Ziyadh Ibrahim

NIM. 2104016052

PERSTUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PESETUJUAN PEMBIMBING

MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI *NGAROT* DI DESA LELEA KABUPATEN
INDRAMAYU: ANALISIS HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Oleh:

ZIYADH IBRAHIM

NIM: 2104016052

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Machrus, M.Ag.

NIP. 196301051990011002

Pembimbing II

Muhammad Fiq, M.A.

NIP. 198708292019031008

PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Hamka Km. 1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Makna simbolik dalam tradisi *Ngarot* di Desa Lelea Kabupaten Indramayu:
Analisis hermeneutika Paul Ricoeur
Penulis : Ziyadh Ibrahim
NIM : 2104016052
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, Senin, 23 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,



Tsu Wajbah, M.Ag.
NIP. 495207122006042001
Penguji I,

Wawaysadnya, M.Phil.
NIP. 198704272019032013

Pembimbing I,

Dr. Machrus, M.Ag.
NIP. 196301051990011002

Sekretaris Sidang,

Tri Utami Oktafiani, M. Phil
NIP. 199310142019032015

Penguji II,

Moh. Syakur, M.S.I.
NIP. 198612052019031007

Mengetahui,

Pembimbing II,

Muhammad Paiq, M.A.
NIP. 198708292019031008

MOTTO

“Setiap simbol menyimpan lebih banyak makna daripada yang tampak. Tugas kita adalah menafsirkan bukan menggantikan makna itu.”

-Paul Ricoeur-

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kemampuannya.

(QS. Al-Baqarah: 286)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi di maksudkan sebagai pengalih dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini berpedoman pada hasil Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za''	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

َ	Fathah (a)	تَبْرَكَ	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
ِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>ilaika</i>
ُ	Dammah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>Dunyaa</i>

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai *Maddah* ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	<i>ā</i>	عَذَابٌ	Ditulis	<i>adzābin</i>
Fathah + ya' mati	<i>ā</i>	وَعَلَى	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
Kasrah + ya' mati	<i>ī</i>	جَمِيعٍ	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Dammah + wawu mati	<i>ū</i>	قُلُوبِنَ	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيْتَهُمْ	Ditulis	<i>aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَئِذٍ	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

سَاعَةٌ	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بَغْتَةٌ	Ditulis	<i>baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةٌ	Ditulis	<i>qiyaamah</i>
رَحْمَةٌ	Ditulis	<i>rohmah</i>

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الْشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al":

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

كُلَّ شَيْءٍ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
الصَّابِرِينَ	Ditulis	<i>ash-shâbirîn</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيُطْفِئُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
أُولِيَاءَ	Ditulis	<i>aulyaaaa-a</i>

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا	Ditulis	<i>innâ hadainâhus-sabîla immâ syâkiran</i>
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ	Ditulis	<i>yâ ayyuhan-nâsu innâ khalaqnâkum</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan ridho-Nya, yang mengajari kita segala ilmu yang ada di alam semesta ini melalui pemberian akal yang sempurna, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI NGAROT DI DESA LELEA KABUPATEN INDRAMAYU: ANALISIS HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR** disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Skripsi ini tidak akan terwujud dan terselesaikan tanpa adanya pertolongan dari semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan serta kontribusinya dalam bentuk apapun, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag. beserta stafnya yang menjabat di fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam ibu Tsuwaibah, M.Ag dan Sekertaris Jurusan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil. yang telagh meluangkan waktunya dan tenaganya ditengah kesibukannya. Terima kasih atas nasehat, motivasi dan bimbingannya yang tiada nilai harganya.
4. Bapak Dr. Machrus, M.Ag. dan bapak Muhammad Faiq, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya serta tenaga, pikiran untuk memberikan bimbingan, membagi ilmunya dan memberi arahan dalam proses penulisan skripsi ini.

5. Wawaysadhya, M.Phil selaku dosen wali yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam membimbing selama perkuliahan.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negri Walisongo Semarang yang telah mengajari dan membekali berbagai ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat sehingga memudahkan penulis dalam menyusun skripsi. Para Dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberi bekal berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya yang amat saya cintai, Bapak Martoni dan Ibu Solecha yang selama ini telah mendidik dan memotivasi anak-anaknya untuk terus semangat belajar dan pantang menyerah dalam menuntut ilmu, dan tak lupa doa yang terus dipanjatkan dan tak pernah putus sebagai bekal kehidupan saya. Serta tak lupa saudara-saudaraku dan keluarga besar yang selalu memberikan doa dan semangat dalam menempuh bangku perkuliahan termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga mendapatkan kemudahan untuk menyelesaikannya.
8. Kakak dan adikku yang saya sayangi. Terimakasih atas kasih sayang, dukungan, semangat, dan doa terbaiknya untuk kemudahan dan kelancaran penyusunan skripsi ini. Semoga kalian senantiasa selalu bahagia, sehat walafiat dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
9. Terima kasih Syifa Safarotul Marwiyah Zein sudah menemani penulis dan menjadi tempat keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kesuksesan selalu menyertai kita.
10. Terima kasih kepada teman seperjuangan grup WA W.m Pandana yang selalu mendukung penulis dan membersamai selama proses perkuliahan ini.
11. Terima kasih kepada Faza, Azmi, Fiil, zakiyah, Bintun, Nasywa yang sudah memberikan pengalaman terbaik selama berproses dan menjadi tempat keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Yang terakhir, terimakasih kepada diri saya sendiri Ziyadh Ibrahim yang telah berjuang dan bertahan sampai dititik akhir ini. Walaupun sering putus asa tetapi harus menjadi manusia yang selalu berusaha dan tidak mudah putus asa. Terima kasih sudah memutuskan untuk tidak menyerah dalam keadaan sesulit apapun dalam proses perkuliahan hingga pengerjaan skripsi ini dan telah menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini salah satu pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulis skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umum

DAFTAR ISI

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	i
HALAMAN PERSTUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II TEORI HERMENEUTIKA SIMBOLIK PAUL RICOEUR.....	15
A. Pengertian Simbolik.....	15
B. Biografi Paul Ricoeur.....	18
C. Pemikiran Filosofis Paul ricoeur	20
D. Teori Simbol dan Mitos.....	27
BAB III TRADISI NGAROT DI DESA LELEA KABUPATEN INDRAMAYU... 33	
A. Gambaran umum Desa Lelea Kabupaten Indramayu	33
B. Tradisi Ngarot	37
1. Sejarah tradisi Ngarot.....	37

2. Pelaksanaan Tradisi Ngarot.....	40
BAB IV ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI NGAROT DESA LELEA KABUPATEN INDRAMAYU.....	49
A. Makna simbolik tradisi Ngarot	49
B. Mitos tradisi Ngarot	57
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	69

ABSTRAK

Cara pandang yang terbuka ketika membahas budaya dan tradisi, karena keduanya bukan sekadar bentuk seni yang bisa dilihat di museum, melainkan merupakan sesuatu yang bersifat luas dan abstrak. Adat istiadat tiap suku memiliki perbedaan yang sangat mencolok antara satu dengan yang lain. Meskipun demikian, dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat unsur-unsur budaya yang bersifat universal, seperti keharusan untuk bersikap jujur, adil, hidup rukun, serta menjunjung tinggi semangat gotong royong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna simbolik dalam tradisi *Ngarot* di Desa Lelea Kabupaten Indramayu, serta menganalisis makna simbolik tradisi *Ngarot* berdasarkan analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka yang hanya menggunakan pengamatan dari beberapa buku, jurnal, artikel, dll. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dalam prosesi tradisi Ngarot menggunakan pendekatan hermeneutika simbolik Paul Ricoeur. Pendekatan ini menekankan bahwa simbol tidak bersifat tunggal dan final, melainkan memiliki surplus of meaning makna yang terus terbuka untuk ditafsirkan. Simbol-simbol yang diteliti meliputi pakaian adat, bunga di kepala peserta, alat pertanian, mitos larangan waktu, serta ritual-ritual yang menyertai upacara Ngarot. Dengan menggunakan kerangka hermeneutika Ricoeur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi Ngarot berfungsi sebagai ekspresi kolektif masyarakat untuk memahami realitas yang bersifat transendental maupun profan. Simbol-simbol tersebut mengandung nilai-nilai religius, etis, dan historis yang berperan dalam menjaga kohesi sosial dan pelestarian identitas budaya.

Kata Kunci: Tradisi *Ngarot*, Paul Ricoeur, Hermeneutika simbolik, Kearifan Lokal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki keaneka ragaman budayaan yang banyak. Hampir setiap suku di Indonesia mempunyai budayanya masing-masing, budaya itu bisa berupa bahasa, tarian daerah, lagu daerah, tradisi, upacara adat dan lainnya, Budaya atau *culture* merupakan adat istiadat yang sudah menjadi kebiasaan yang susah untuk diubah, tradisi itu merupakan adat budaya didalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang diwarisi oleh manusia itu sendiri, Dengan demikian tradisi adalah suatu kebiasaan yang tumbuh dan menjadi ciri khas atau identitas dari suatu kelompok masyarakat itu sendiri yang mengandung unsur keagamaan.¹ Dalam pelaksanaannya masyarakat selalu dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai menurut sistem kepercayaan masing-masing.

Kita perlu membuka pikiran saat membahas budaya dan tradisi, hal ini karena budaya dan tradisi lebih luas daripada sekedar seni yang ditemukan di museum, namun tradisi bersifat luas dan abstrak. Adat istiadat antar suku sangat berbeda-beda dan sangat jauh berbeda satu dengan yang lain nya akan tetapi, ada pula unsur budaya tradisi yang bersifat universal dalam bermasyarakat, seperti kewajiban manusia untuk selalu bersikap jujur, adil, rukun, dan juga gotong royong.

Dalam dinamika sosial masyarakat Indonesia, tradisi adat memiliki kekuatan untuk membentuk identitas kolektif dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan yang telah hidup selama berabad-abad. Tradisi tidak hanya menjadi bentuk ekspresi budaya, tetapi juga menjadi medium untuk mentransmisikan norma, etika, dan pandangan hidup kepada generasi berikutnya. Dalam konteks itu, tradisi tidak sekedar rutinitas yang diulang

¹ Johanes Mardimin, "*Jangan Tangisi Tradisi: Transpormasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*" (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 12

setiap tahun, melainkan menjadi tindakan simbolik yang menyimpan makna mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitarnya.

Tradisi dan budaya di Jawa masih mendominasi di Indonesia hingga saat ini. Hingga saat ini, masih banyak masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam tidak bisa melepaskan diri dari tradisi dan budaya Jawa, meski terkadang bertentangan dengan ajaran agama Islam,² Tradisi suatu masyarakat adalah tradisi yang ciri-cirinya tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi, dan biasanya menyangkut aturan-aturan tertulis yang seragam dalam setiap masyarakat, tetapi juga secara lisan, perilaku, adat istiadat, dan gaya hidup tetap dipertahankan dalam bentuk tatanan.

Di era yang semakin berkembang, ritual adat tetap menjadi sarana upacara budaya yang tetap memegang peranan penting dalam pelestarian budaya yang telah diwariskan oleh leluhur kepada masyarakat. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang pesat, pelestarian tradisi lokal seperti *Ngarot* menghadapi tantangan besar, terutama dalam menarik minat generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang tidak hanya menekankan pelestarian fisik tradisi, tetapi juga pemaknaan filosofis agar nilai-nilai luhur di dalamnya tetap relevan dan dipahami lintas generasi.

Dalam hal ini terjadi akulturasi nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi adat masih dilakukan, dihormati, dan dipraktikkan oleh masyarakat sepanjang masih memiliki makna simbolik dalam Tradisi apapun yang pernah muncul dalam masyarakat, dan masih dipraktikkan hingga kini pasti memiliki makna simbolik yang dalam, tidaklah mudah melemahkan atau menghentikan tradisi semacam itu tanpa alasan yang kuat³. Karna tradisi adalah suatu kegiatan yang sudah dilakukan secara turuntemurun dari leluhur terdahulu.

² Anisa Arifatul Amaliah. (2024) "Adat istiadat tradisi suroan di desa Bumiharjo Batanghari lampung timur dalam perspektif komunikasi Islam".*skripsi*. IAIN Metro, h. 2.

³ Ali Mahbub Nurilhuda, Makna filosofis tradisi *ngunggahkeberas* di desa Purworondo kecamatan boja kabupaten Kendal (ditinjau dari teori nilai max scheler), *Skripsi*, (semarang: Universitas Islan Negri Walisongo Semarang, 2022)

Salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Indramayu memiliki kekayaan alam dan budaya yang sangat beragam dan melimpah, untuk kekayaan alam Kabupaten Indramayu menghasilkan padi yang sangat melimpah, pemerintah Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, menyebutkan realisasi produksi padi di daerah tersebut mencapai 1,7 juta ton Gabah Kering Panen (GKP) pada tahun 2024 atau sekitar 1,49 Juta ton Gabah Kering Giling (GKG). “Hasil ini menjadikan Kabupaten Indramayu sebagai kabupaten penghasil padi terbesar di Jawa Barat bahkan di Indonesia,” kata Bupati Indramayu Nina Agustina, Ia mengatakan luas lahan sawah di daerahnya mencapai 125.442 hektare, dengan 112.000 hektare di antaranya masuk dalam kategori lahan sawah yang dilindungi.⁴

Berkaitan dengan kebudayaan, Kabupaten Indramayu memiliki beberapa kegiatan upacara adat serta kegiatan kebudayaan lainnya seperti upacara sedekah bumi, mapag tamba, mapag dewi sri, serta tradisi upacara *Ngarot*. Tradisi dan kearifan lokal budaya *Ngarot* Indramayu adalah komponen penting dari warisan budaya Indonesia. Dalam budaya *Ngarot*, nilai-nilai keluarga, kebersamaan, dan rasa saling menghormati adalah bagian dari kearifan lokal. Di Indramayu, hubungan antara manusia dan alam sangat kuat, dan pertanian adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat. Dengan melakukan kegiatan ini, generasi muda mempertahankan identitas budaya mereka dengan menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisonal dan kearifan lokal.

Desa Lelea di Kabupaten Indramayu merupakan salah satu daerah yang masih melestarikan tradisi adat itu sendiri yang diwariskan oleh nenek moyang nya, tradisi *Ngarot* yang masih lestari di Desa Lelea itu bukan hanya sekedar warisan budaya, tetapi juga memiliki banyak makna yang mendalam dari berbagai simbol-simbol yang berada di dalam tradisi *Ngarot*, tradisi itu sendiri biasa dilaksanakan sekali dalam setahun yang

⁴ Perhutani. ANTARANEWS.COM (04/02/2025). <https://www.perhutani.co.id/pemkab-indramayu-sebut-produksi-padi-capai-17-juta-ton-pada-2024/>

hanya melibatkan pemuda dan pemudi yang belum menikah. Tradisi ini sering kali terkait erat dengan kegiatan pertanian, terutama dalam konteks panen raya. Upacara ini tidak hanya merupakan ungkapan syukur atas hasil panen melimpah, tetapi juga sebagai wujud apresiasi terhadap kerja keras dan ketekunan petani dalam mengolah tanah.

Tradisi Ngarot merupakan warisan budaya tak benda yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat Desa Lelea, Kabupaten Indramayu. Tradisi ini sarat dengan simbolisme, mulai dari pemilihan peserta remaja, penggunaan pakaian adat, prosesi upacara, hingga pemberian alat pertanian. Namun, di balik rangkaian ritus tersebut, terdapat makna-makna yang tidak serta-merta tampak secara kasat mata, melainkan memerlukan penafsiran lebih dalam.

Di tengah arus modernisasi dan komersialisasi budaya, terjadi pergeseran cara pandang masyarakat terhadap tradisi. Ngarot yang dulunya dilaksanakan dengan nilai-nilai kesakralan, kini dalam beberapa aspek mulai dipahami hanya sebagai bentuk hiburan atau acara seremonial. Maka dari itu, penting untuk mengungkap kembali makna simbolik yang terkandung dalam tradisi ini agar tidak terjadi pemiskinan makna budaya.

Di sisi lain, globalisasi membawa arus nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan semangat tradisional. Modernisasi memperkenalkan cara hidup yang cenderung individualistik dan konsumtif, yang berpotensi menggeser posisi tradisi sebagai penopang nilai kolektif masyarakat. Hal ini menyebabkan sebagian generasi muda mulai memandang tradisi hanya sebagai acara budaya atau tontonan folklor, bukan lagi sebagai warisan spiritual dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menafsirkan ulang makna-makna dalam tradisi agar tetap relevan di masa kini.

Pelestarian tradisi adat *Ngarot* di Desa Lelea tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai makna simbol-simbol yang mendalam. Adapun tradisi *Ngarot* membuat adanya nilai tambah yaitu sebagai bentuk peninggalan sejarah yang harus selalu dilestarikan dan di

ingat nilai sejarahnya. Sebagai nilai sejarah lokal seharusnya masyarakat merasa bangga dan mulai untuk tidak melupakan sejarah yang ada.

Salah satu pendekatan yang tepat digunakan untuk membaca kedalaman makna dalam tradisi adalah hermeneutika simbolik sebagaimana dirumuskan oleh Paul Ricoeur. Ricoeur menjelaskan bahwa simbol adalah bentuk ekspresi yang membuka pemahaman tentang realitas yang tidak bisa dijangkau secara langsung oleh bahasa literal. Simbol mengandung *surplus of meaning*, yaitu makna yang berlapis dan terus dapat ditafsirkan dalam konteks yang berbeda. Dengan menggunakan pendekatan ini, setiap unsur dalam tradisi *Ngarot* seperti alat pertanian, bunga, pakaian, maupun mitos-mitos dapat dimaknai sebagai jendela menuju nilai-nilai filosofis dan spiritual masyarakat Lelea.

Dengan menggali makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Ngarot*, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian filsafat dan antropologi budaya, tetapi juga membuka ruang dialog antara warisan budaya lokal dan pemikiran nilai secara luas. Penelitian ini menjadi penting untuk mendokumentasikan dan menginterpretasikan kekayaan tradisi *Ngarot*, dan juga menguji relevansi Teori hermeneutika simbolik dalam konteks kearifan lokal yang harus dilestarikan di tengah maraknya perkembangan zaman.

Melalui pendekatan hermeneutika simbolik Paul Ricoeur, penelitian ini menjadi urgensial karena mampu membongkar lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam simbol-simbol tradisi *Ngarot*, serta menafsirkan nilai-nilai yang hidup di baliknya. Ricoeur memandang simbol sebagai pintu masuk menuju pemahaman tentang diri, nilai, dan realitas sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga memperkaya kajian filsafat hermeneutika dalam konteks tradisi lokal Indonesia.

Dengan demikian, kajian terhadap tradisi *Ngarot* tidak cukup hanya pada tataran deskriptif atau antropologis, melainkan harus memasuki ranah penafsiran filosofis yang dapat membongkar struktur makna simbolik di

dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana simbol-simbol dalam tradisi *Ngarot* bekerja secara sosial, spiritual, dan eksistensial, serta bagaimana masyarakat menegosiasikan nilai-nilai lama di tengah perubahan zaman. Dalam konteks ini, hermeneutika simbolik bukan hanya menjadi alat analisis, tetapi juga menjadi jembatan untuk memahami ulang tradisi sebagai identitas kultural dan nilai kehidupan bersama.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik dengan penelitian dengan judul: MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI *NGAROT* DI DESA LELEA KABUPATEN INDRAMAYU: ANALISIS HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa makna simbolik dalam tradisi adat *Ngarot* di Desa Lelea Kabupaten indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik dalam tradisi adat *Ngarot* Desa Lelea Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dalam studi Aqidah Filsafat Islam serta memberikan pengetahuan tambahan bagi peneliti dan pembaca. Dan juga diharapkan mampu menawarkan perspektif baru dalam mempelajari ilmu pengetahuan, yaitu tentang memahami makna simbolik tradisi adat *ngarot* dalam analisis hermeneutika paul ricouer.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman bagi mahasiswa dan masyarakat umum mengenai makna simbolik yang terdapat dalam tradisi adat *Ngarot* di Desa Lelea Kabupaten Indramayu. Melalui penelitian ini konsep tersebut dapat dipelajari dan di implementasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti juga telah melakukan tela'ah pustaka diberbagai literatur ketika memilih judul skripsi ini. Diperlukan adanya tela'ah pustaka yang diambil dari peneliti sebelumnya yang menyinggung tentang tradisi adat *Ngarot* di Desa Lelea Kabupaten Indramayu sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang berjudul "*Makna simbol tradisi Ngarot ritual menyambut musim tanam padi di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu*", oleh Wasim (2018) yang merupakan skripsi pada fakultas ushuluddin dan pemikiran islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁵ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upacara tradisi ngarot dalam menyambut musim tanam padi di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu dan makna simbol upacara tradisi adat ngarot Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi dengan teori yang dipakai penelitian ini adalah teori simbol dari Victor Turner. Hasil dari penelitian ini 1. Dalam tradisi jawa sejak masa prasejarah telah memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme pelaksanaan upacara dilakukan agar keluarga mereka terlindung dari roh yang jahat. 2. Upacara tradisi ngarot masyarakat desa leleahnya boleh dilakukan oleh peserta ngarot yang belum menikah atau masih jejak dan gadis hal ini dengan

⁵ Wasim "Makna simbol tradisi ngarot ritual menyambut musim tanam padi di desa Lelea kecamatan lelea kabupaten Indramayu", (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

ketentuan-ketentuan khusus. 3. Simbol-simbol ritual dalam upacara tradisi ngarot mengandung pesan moral etis yang bisa dijadikan sebagai pedoman bagi para peserta ngarot dan orang tua banwa dalam berusaha harus punya tekad kuat. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menganalisis tradisi ngarot di Desa Lelea Kabupaten Indramayu, namun memiliki perbedaan yang terletak pada teori analisis. Penelitian wasim menggunakan Victor Turner sedangkan peneliti menggunakan teori hermeneutika simbolik Paul Ricoeur.

Kedua, penelitian oleh Ayu Riyanti (2018) yang berjudul “*Penerapan Nilai-Nilai kearifan lokal tradisi Ngarot dalam pembelajaran sosiologi*”, pada Jurnal Sosieta, Vol. 8, No. 1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk pembelajaran di sekolah yang berbasis kearifan lokal khususnya dalam mata pelajaran sosiologi. penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode observasi dan studi literatur dengan mengumpulkan data primer dari penelitian terdahulu dan terjun langsung kelapangan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Upacara adat *Ngarot* diikuti oleh generasi-generasi muda dimana mereka diajarkan untuk bertani. Ketika upacara adat *Ngarot* berlangsung banyak pesan-pesan eksplisit yang patut diajarkan dan dilestarikan eksistensinya agar kehidupan generasi selanjutnya masih tetap memegang teguh nilai dan norma terdahulu.⁶ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan objek materi tradisi ngarot Desa Lelea Kabupaten Indramayu sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada penerapan nilai berbasis kearifan lokal sedangkan penelitian yang peneliti gunakan berfokus pada makna simbolik dalam tradisi ngarot.

Ketiga, penelitian oleh Yunus Winoto, Julian Wahyu Sahlani, Rully Khaerul Anwar (2021), yang berjudul “*Menggali Nilai-nilai luhur pada tradisi upacara Ngarot : kajian budaya mengenai nilai-nilai luhur pada tradisi upacara Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa*

⁶ Ayu Riyanti. “Penerapan nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Ngarot* dalam pembelajaran sosiologi”. *Jurnal sosieta*, Vol. 8, No. 1, 2018.

Barat". Pada jurnal Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, vol. 21 No 1, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat ngarot di Desa Lelea Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini diketahui ada beberapa nilai-nilai yang bisa diperoleh dari pelaksanaan upacara adat ngarot ini yakni semangat gotong royong; simbol keteladanan dari tokoh-tokoh masyarakat bagi anak-anak muda; semangat untuk mempertahankan lahan pesawahan di Desa Lelea sebagai lumbung padi di Kabupaten Indramayu; penggunaan bunga di mahkota atau kepala sebagai simbol untuk menjaga martabat dan kehormatan bagi para gadis serta makna yang terungkap dalam gerakan tari topeng yang memberikan pesan moral bahwa kehidupan manusia merupakan sebuah proses dari manusia dilahirkan, masa anak-anak, masa dewasa dan berakhir dengan kematian, oleh karena itu manusia harus selalu terus berkarya, berbuat baik sesuai dengan tingkatan umur di kehidupannya.⁷ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan objek materi tradisi ngarot Desa Lelea Kabupaten Indramayu. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek formal yang digunakan.

Keempat, skripsi yang berjudul "*Makna simbol dalam tradisi apitandi Desa Bonangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*". Oleh Mokhammad Maemun (2023) jurusan Aqidah dan filsafat Islam Universitas Islam Negri Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tradisi Apitan di Desa Bonangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dan Untuk mengetahui makna simbol tradisi Apitan di Desa Bonangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teori yang digunakan peneliti adalah teori hermeneutika

⁷ Yunus Winoto, Julian Wahyu Sahliani, Rully Khaerul Anwar "Menggali Nilai-nilai luhur pada tradisi upacara *Ngarot* : kajian budaya mengenai nilai-nilai luhur pada tradisi upacara *Ngarot*".

simbol Paul Ricoeur. Hasil dari penelitian ini adalah tradisi ini bentuk wujud syukur masyarakat Bonangrejo atas hasil panen yang didapatkan, mendoakan arwah leluhur dan neneknya moyang. Simbol dan mitos yang ada dalam tradisi Apitan menjadikan masyarakat mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap apa yang ada dalam tradisi ini. Simbol- simbol yang dimainkan dalam tradisi Apitan ini mempunyai fungsi sebagai sebuah pembelajaran yang luar biasa tentang makna kehidupan.⁸ Persamaan dari penelitian adalah sama-sama menggunakan teori hermeneutika simbolik Paul Ricoeur sedangkan perbedaannya dari penelitian ini terletak pada objek material yang diteliti.

Kelima, Skripsi yang berjudul “Rekontruksi makna simbolis dalam tradisi Jolenan di Desa Somongsari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo (Telaah Hermeneutika Paul ricoeur)”. Oleh Achmad Nashru’uddin (2022). jurusan Aqidah dan filsafat Islam Universitas Islam Negri Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui latar belakang munculnya tradisi Jolenan dan mengapa masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Dan Untuk mengetahui prosesi serta makna simbolis dalam tradisi Jolenan di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Jika dilihat dari telaah Hermeneutika Paul Ricoeur. Jenis penilitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa makna teologis yang terdapat dalam tradisi Jolenan dalam hermeneutika Paul Ricoeur yaitu mengenai rasa kepercayaan yang begitu tinggi terhadap Tuhan YME, semakin taat masyarakat Somongari untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagai wadah silaturahmi bagi masyarakat, sebagai sarana untuk tasyakuran dan sedekah.⁹ Persamaan dari penelitian adalah sama-sama menggunakan teori

⁸ Mokhammad Maemun, “Makna simbolik dalam tradisi apitan di Desa Bonangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak”,*Skripsi*: Universitas Islam Negri Walisongo Semarang. 2023.

⁹ Achmad Nashru’uddin, “Rekonstruksi makna simbolik dalam tradisi jolenan di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworwejo”,*Skripsi*: Universitas Islam Negri Walisongo Semarang 2022.

hermeneutika simbolik Paul Ricoeur sedangkan perbedaannya dari penelitian ini terletak pada objek material yang diteliti.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah di ambil oleh peneliti, maka peneliti bertujuan untuk melengkapi dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dikarenakan penelitian sebelumnya belum ada yang membahas secara detail dan mendalam mengenai analisis makna simbolik dalam tradisi *Ngarot* di setiap prosesi dan rangkaian upacara tradisi *Ngarot* di Desa Lelea Kabupaten Indramayu yang dikaitkan dengan konsep hermeneutika dari perspektif Paul Ricoeur. Dan dari penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi referensi bagi penelitian di masa yang akan datang mengenai tradisi adat *Ngarot* di Desa Lelea Kabupaten Indramayu.

penelitian ini secara khusus mengeksplorasi makna simbolik yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan teori hermeneutika simbolik, yang belum pernah dilakukan secara eksplisit dalam kajian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran, penjelasan, serta jawaban terhadap permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu, peneliti akan mengulas secara detail tentang hasil penelitian. Dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif. Secara langsung metode-metode kualitatif berasal dari tradisi-tradisi, etnografik dan studi pustaka dalam antropologi dan sosiologis.¹⁰ Tradisi *Ngarot* sampai sekarang ini masih dijaga dan

¹⁰ Salim & Syahrums, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h.41

dilestarikan oleh masyarakat di desa tersebut, mulai dari kalangan anak-anak, orang dewasa, bahkan sampai orang tua.

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada pengumpulan data melalui literatur, dokumen, dan berbagai sumber tertulis yang relevan. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data Primer. Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian kepustakaan sumber datanya adalah semua bahan tertulis yang berasal langsung/asli dari sumber utama yang membahas masalah penelitian. Dalam hal ini, data primer yang dijadikan sebagai sumber utama adalah buku Paul Ricoeur yang berjudul *The Symbolism of Evil* terbit pada tahun 1967, *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics* terbit pada tahun 1969, dll.
- b. Data Sekunder. Data sekunder merupakan data yang diambil dari literatur-literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini data tersebut diperoleh dari laporan laporan penelitian terdahulu, buku, karya ilmiah maupun artikel atau skripsi.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Pengamatan

Dilakukan pengambilan data dengan pengamatan. Namun demikian oleh karena penelitian ini tidak dilakukan pada saat berlangsungnya upacara maka pengamatan dilakukan pada hasil-hasil rekaman video dari arsip Desa, maupun media internet seperti youtube dan lain sebagainya.¹¹ Dalam kasus-kasus tertentu dimana

¹¹ Kasnodihardjo, "Lebih jauh mengenal pengamatan" dalam *Media litbangkes* Vol. II No.3 1992 h.18

teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.¹²

4. Metode Analisis data

Pada dasarnya hermeneutik adalah landasan filosofi dan merupakan juga modus analisis data. Sebagai filosofi pada pemahaman manusia, hal itu menyediakan landasan filosofis untuk interpretativisme. Sebagai modus analisis hal itu berkaitan dengan pengertian data tekstual.¹³

Data yang diperoleh penulis dalam analisis ini didasarkan pada pendekatan berupa pemikiran, tinjauan pustaka, dan hasil wawancara. Penulis dalam melakukan metode analisis data menggunakan konsep Hermeneutika dari Paul Ricoeur sebagai bahan dalam melakukan penjelasan dan penelusuran tentang makna disetiap prosesi tradisi adat *Ngarot*. Penulis terlebih dahulu akan mendeskripsikan secara menyeluruh tentang prosesi tradisi adat *Ngarot*. Kemudian ditarik kesimpulan mengenai makna simbolis disetiap prosesi tradisi adat *Ngarot* tersebut dengan menggunakan teori teori dari hermeneutika Paul Ricoeur.

G. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan, penulis membaginya menjadi 5 bab. Secara garis besar masing-masing materi dijelaskan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan, yang berisi latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang berisi tentang landasan teori tentang pengertian hermeneutika paul ricoeur, dan juga definisi dari hermeneutika simbolik.

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet.36 (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA 2017) h. 175.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet.36 (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA 2017) h. 277.

Bab III merupakan bab yang berisikan data dalam penelitian yang menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian, yaitu Desa Lelea Kabupaten Indramayu. Dan juga menjelaskan serangkaian pelaksanaan tradisi adat *Ngarot* yang dilaksanakan di Desa Lelea,

Bab IV merupakan bab yang berisi kajian dari permasalahan tradisi adat *Ngarot* yang ada dan diambil dari data penelitian dan dianalisis menggunakan teori hermeneutika simbolik paul ricoeur.

Bab V merupakan bab terakhir dari penelitian ini, yang berisikan penutup dan kesimpulan dari seluruh proses penelitian. Bab ini memuat kesimpulan yang memberikan gambaran keseluruhan dan menjawab dari rumusan masalah yang ditulis pada bab awal.

BAB II

TEORI HERMENEUTIKA SIMBOLIK PAUL RICOEUR

A. Pengertian Simbolik

Dalam filsafat, simbol sering dipandang sebagai sarana untuk mengungkapkan realitas yang tidak dapat dijangkau secara rasional. Simbol adalah suatu bentuk representasi yang digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam daripada makna literal atau harfiah. Secara etimologis, kata “simbol” berasal dari bahasa Yunani *symbolon*, yang berarti “tanda” atau “identitas”. Dalam kehidupan sehari-hari, simbol digunakan dalam berbagai aspek, seperti bahasa, agama, budaya, dan seni. Oleh karena itu, simbol memiliki makna yang dibentuk oleh pengalaman sosial, nilai-nilai budaya, dan kesepakatan bersama dalam suatu komunitas.

Simbol memungkinkan manusia untuk mengkomunikasikan konsep yang tidak dapat diungkapkan secara langsung melalui pengalaman konkret. Simbol berfungsi sebagai jembatan antara dunia nyata dan dunia ide. Simbol juga memiliki ciri khas dalam hal fleksibilitas makna. Makna sebuah simbol dapat berbeda-beda tergantung pada waktu, tempat, dan latar belakang budaya. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap simbol memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual.

Simbol menjadi sangat penting dalam konteks budaya karena dapat merepresentasikan sistem nilai, kepercayaan, dan identitas kolektif. Clifford Geertz, dalam kajian antropologinya, menyatakan bahwa budaya itu sendiri adalah sistem simbol, dan pemahaman terhadap budaya harus melalui pembacaan simbol-simbol yang ada di dalamnya.¹ Simbol budaya mencerminkan cara masyarakat memahami dunia, mengatur kehidupan sosial, dan membentuk makna eksistensial.

¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), h. 5.

Simbol memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan sosial dan budaya manusia. Pertama, simbol berfungsi sebagai sarana komunikasi, memungkinkan manusia untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan nilai-nilai melalui bentuk-bentuk non-verbal. Kedua, simbol membentuk identitas kolektif, di mana komunitas tertentu memiliki simbol-simbol khas yang memperkuat rasa kebersamaan dan sejarah bersama. Ketiga, simbol berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman nyata dan nilai-nilai abstrak, seperti dalam agama, seni, dan tradisi.²

Simbol memiliki pengaruh dan makna yang mendalam dan terkait dengan segala macam peristiwa, pengalaman, yang sebagian besar memiliki efek emosional pada diri sendiri dan orang lain.³ Simbol berbeda dengan tanda. Simbol memiliki banyak makna, sedangkan tanda hanya memiliki satu makna. Budaya manusia menggunakan simbol untuk mengekspresikan ideologi tertentu, struktur sosial, atau untuk mewakili aspek budaya tertentu. Dengan kata lain, simbol merepresentasikan makna latar belakang budaya, artinya makna simbol tidak terkait dengan simbol itu sendiri, tetapi dengan pembelajaran budaya.⁴

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Oleh karena itu, masyarakat terbentuk dan berkembang melalui proses komunikasi simbolik yang dilakukan secara terus-menerus.

Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. George Herbert Mead juga menekankan bahwa interaksi sosial bersifat dinamis, di mana makna

² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), h. 89.

³ Athur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), h. 23-24

⁴ Alo Liliweri, *Pengantar Studi kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2018) h. 296

tidak bersifat tetap tetapi dinegosiasikan secara terus-menerus dalam proses interaksi. Artinya, simbol bukanlah entitas kaku, melainkan bagian dari proses interpretatif yang berlangsung dalam konteks sosial tertentu.

Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan oleh George Herbert Mead. Disilah George Herbert Mead mengemukakan pandangan mengenai pikiran sebagai fenomena sosial, pikiran bukanlah proses percakapan seorang dengan dirinya sendiri. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran dan proses sosial bukanlah produk pikiran. Menurut George Herbert Mead menangkap bahwa konsepsi diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.⁵

Dalam penjelasan konsepnya tentang interaksionisme simbolik, Herbert Blumer menunjuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antarmanusia. Dalam pandangan Blumer, untuk menelaah kehidupan sosial, sepantasnya menggunakan pendekatan naturalistik, bukan variabel ala ilmu alam. Menurut Blumer lagi, dalam penerapan variabel-variabel tersebut juga tidak universal dan lazimnya kekurangan indikator yang tetap atau seragam. Dengan demikian, makna adalah sesuatu yang dinegosiasikan dan terus-menerus diciptakan kembali dalam proses interaksi. Proses ini menempatkan manusia sebagai makhluk aktif yang membentuk dunianya sendiri secara simbolik, bukan sebagai penerima pasif dari struktur sosial yang sudah ada.

Selain itu, Interaksionalisme simbolik menurut Herbert Blumer memiliki 3 prinsip utama, yaitu makna (*Meaning*), bahasa (*language*) dan pikiran (*thought*).⁶ Dalam teorinya, Blumer menekankan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki

⁵ Ritzer dan Smart, *Handbook TEORI SOSIAL*, (Nusamedia: Jakarta, 2014), h. 264.

⁶ Herbert Blumer. *Symbolic Interaksionism: Perspective and Methode*, (California: University of California Press, 1969), h. 2.

sesuatu itu bagi mereka. Makna ini tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial, di mana individu memberi makna terhadap objek, peristiwa, maupun orang lain melalui simbol-simbol, terutama bahasa.

Berbagai dasar dari ini, Blumer menjelaskan bahwa interaksionisme simbolik didasarkan pada sejumlah ide dasar, atau "gambaran akar", akar yang dikembangkan dari sejumlah gambaran sifat dari hal-hal berikut: kelompok atau masyarakat manusia, interaksi sosial, objek, manusia sebagai aktor, tindakan manusia, dan keterkaitan garis tindakan. Secara keseluruhan, gambaran akar ini mewakili cara interaksionisme simbolik memandang masyarakat dan perilaku manusia.⁷

B. Biografi Paul Ricoeur

Paul Ricoeur adalah salah satu filsuf yang berasal dari Prancis, Ia merupakan salah satu tokoh filsafat yang terkemuka Prancis yang sangat peduli dengan persoalan-persoalan sosial, politik, edukatif, kultur, dan agama. Ia lahir pada tanggal 27 Februari pada tahun 1913. Pada usia dua tahun, ia menjadi yatim piatu ayahnya terbunuh dalam perang dunia pertama sedangkan ibunya meninggal karena sakit ketika ia masih berumur tujuh bulan. Ia berasal dari keluarga cendekiawan penganut Kristen Protestan yang taat dan dianggap salah seorang protestan yang terkemuka di Prancis. Ricoeur meninggal dunia pada usia 92 tahun.

Awal mula dalam bidang Filsafat dimulai pada saat pemikiran Eropa didominasi oleh Husserl, Heidegger, Jaspers, dan Marcel. Marcel yang sekaligus sebagai dosennya mempunyai pengaruh terhadap Ricoeur di Sorbone. Geneologi intelektualnya dimulai pada tahun 1930, ia

⁷ Herbert Blumer. *Symbolic Interaksionism: Perspective and Methode*, (California: University of California Press, 1969), h. 6.

mendaftarkan diri sebagai mahasiswa S-2 di Universitas Sorbonne. Di tahun 1935 ia memperoleh *aggregation de philosophie* secara resmi.⁸

Pada tahun 1937-1939, ia mendapatkan panggilan wajib dalam bidang militer. Pada saat mobilisasi, ia ikut terjerumus dalam ketentaraan Prancis dan ia ditahan hingga tahun 1945. Selama menjadi seorang narapidana di Jerman, ia belajar tentang berbagai karya-karya filsafat seperti Husserl, Heidegger dan Jaspers, hingga akhirnya akan mempengaruhi wujud pemikiran hermeneutikanya.⁹

Pada tahun 1973, ia kembali lagi ke Nantare dan dalam kehidupan intelektualnya ia banyak melakukan pergerakan dan menaruh minat pada filsafat bahasa terkhusus yang berkaitan dengan hermeneutika. Sehingga ia kemudian menulis karya yang berjudul *De l'interprétation: Essai Sur Freud (Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation)* diterbitkan pada tahun 1965.¹⁰

Paul Ricoeur juga dikenal sebagai tokoh yang menggabungkan pendekatan fenomenologi Husserl dan hermeneutika Heidegger, lalu mengembangkan gaya berpikirnya sendiri yang khas. Ia tidak hanya tertarik pada struktur teks atau bahasa, tetapi juga pada hubungan antara penafsiran dan pengalaman manusia. Dalam bukunya *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, ia menjelaskan bahwa teks dan simbol tidak memiliki satu makna tetap, tetapi justru terbuka terhadap beragam interpretasi yang berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini menjadikan hermeneutika Ricoeur sebagai pendekatan yang dinamis dan kontekstual.

Paul Ricoeur adalah seorang filosof populer pada abad ke-20. Ricoeur memiliki berbagai karya-karya yang sudah ia terbitkan dalam bidang keilmuan filsafat termasuk hermeneutika. Karya-karya Ricoeur

⁸ Munawar Khalil, dkk., *Komunisme dalam muhammadiyah dan Nu di media sosial: tinjauan Hermeneutika Kritis Paul Ricoeur*. (Yogyakarta: Bildung, 2024), h 55.

⁹ Siti Zaenab, *Skripsi: Kisah bani Israil dan penyembelihan sapi perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2024 h. 68.

¹⁰ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*. terj. Muhammad Syukri, (Yogyakarta: Kramati Wacana, 2006), h. 4

memberi pengaruh besar dalam kajian filsafat, teologi, antropologi budaya, hingga hermeneutika sastra. Terdapat banyak sekali karyanya diantaranya adalah esai dan buku-buku. Berikut beberapa karya-karya milik Paul Ricoeur:

- a. *Time and Narrative* (1988).
- b. *The Rule of Metaphor: The Creation of Meaning in Language* (2003).
- c. *Memory, History, Forgetting* (2004).
- d. *Oneself as Another* (1995).
- e. *Hermeneutics and The Human Sciences: Essays on Language Action and Interpretation* (1981).
- f. *Figuring The Sacred* (1995).
- g. *Theory Interpretation: Discourse and The Surplus Meaning* (1976).
- h. *The Symbolism of Evil* (1986).
- i. *The conflict of interpretations* (1969).

Dari berbagai karya yang ditulisnya, Paul Ricoeur banyak menaruh perhatian pada makna simbol dan interpretasi teks sebagai bagian penting dalam pemahaman realitas manusia. Ia memandang bahwa simbol tidak sekadar mewakili sesuatu, tetapi juga menyimpan makna yang lebih dalam dari yang tampak di permukaan. Konsep ini ia kembangkan dalam *The Symbolism of Evil*, di mana Ricoeur menjelaskan bahwa simbol mampu menjadi jembatan antara kesadaran manusia dengan pengalaman eksistensial, termasuk rasa bersalah, kejahatan, penderitaan, dan spiritualitas. Oleh karena itu, simbol harus ditafsirkan dengan pendekatan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga reflektif dan filosofis.

C. Pemikiran Filosofis Paul Ricoeur

1. Konsep Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermēneuein* yang berarti "menafsirkan" atau "menjelaskan". Salah satu tokoh penting

dalam perkembangan hermeneutika modern adalah Paul Ricoeur, seorang filsuf Prancis yang mengembangkan pendekatan hermeneutika simbolik sebagai cara memahami makna yang tersembunyi di balik simbol.

Hermeneutika secara umum didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Dilihat dari sudut pandang lain, hermeneutika dapat dipahami sebagai suatu filsafat yang menitik beratkan pada kajian pemahaman tentang teks, khususnya kajian yang berkaitan dengan Kitab Suci yang berasal dari kurun waktu, tempat dan situasi yang serta situasi yang belum begitu dimengerti dan dipahami oleh setiap pembacanya.¹¹ Ricoeur juga dianggap menjadi mediator dari posisi tradisi hermeneutika romantic dari Schleiermacher dan Dilthey dengan hermeneutika filosofisnya Martin Heidegger.

Merujuk pada pendapat Paul Ricoeur bahwa filsafat adalah sebuah hermeneutika, yaitu ilmu yang mempelajari makna-makna tersembunyi dari teks teks di mana teks itu sendiri mengandung makna, Ricoeur juga menjelaskan bahwa bahasa pada hakekatnya adalah simbol yang tersusun dari unsur-unsur kata. Dan setiap kata ini penuh dengan makna tersembunyi. Membahas simbol memang menjadi perhatian utama dalam masyarakat saat ini, Budiono Harusatoto dalam bukunya “Simbolisme Jawa” mengemukakan pendapatnya bahwa simbol atau lambang adalah salah satu hal yang menjadi perantara pemahaman tentang objek.¹²

Paul Ricoeur adalah tokoh hermeneutika yang menarik dan berbeda dari para pemikir hermeneutika sebelumnya. Hermeneutika Ricoeur menjadi jalan tengah yang disebut dengan ‘jembatan’. Yaitu Ricoeur berusaha menjembatani antara hermeneutika yang bersifat objektif dan subjektif, antara dua tradisi yakni filsafat fenomenologi

¹¹ Edi susanto, Studi Hermeneutika Kajian Pengantar, (Jakarta: KENCANA, 2016), h. 2

¹² Budiono Harusatoto, Simbolisme Jawa, (Yogyakarta: Ombak, 2008), h. 18

Jerman dan strukturalisme Prancis. Paul Ricoeur menyampaikan bahwa hermeneutika adalah “teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, atau tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks”.¹³

Ketika memahami teks, Ricoeur sendiri menggabungkan pemahaman dengan penjelasan, tujuannya adalah untuk menguraikan makna teks. Jika interpretasi yang diberikan oleh Ricoeur adalah upaya mengungkapkan makna tersembunyi di balik teks. Sasaran Ricoeur adalah teks-teks yang dianggap sakral dan berdasarkan simbolisme mitos.¹⁴ Oleh karena itu, setiap teks tidak hanya mengandung makna bagi dirinya sendiri, tetapi memiliki makna atau arti di luar teks, yaitu bagi kehidupan manusia dan dunia. Ia menyematkan tafsir ini dalam tanda-tanda, simbol-simbol, yang dianggap teks.

Ricoeur membedakan dua tahap dalam proses hermeneutika: pertama, hermeneutika kepercayaan, yaitu pendekatan awal untuk memahami simbol dengan keterbukaan terhadap makna yang dikandungnya. Kedua, hermeneutika kecurigaan, yaitu pendekatan kritis terhadap simbol.¹⁵ Dengan demikian, penafsiran simbol menjadi proses dialektik antara penerimaan makna dan penggalian makna tersembunyi yang mungkin telah terlupakan atau terdistorsi.

Dalam memahami teks Ricoeur sendiri menggabungkan antara pemahaman dengan penjelasan, hal itu bertujuan untuk membedah makna yang ada dalam teks. Sedangkan Interpretasi yang dibawa oleh Ricoeur yakni sebagai upaya untuk menyatakan suatu tujuan yang ada dibalik dan tersembunyi disuatu teks.¹⁶

¹³ E. Sumaryono, *Hermeneutik, Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 105

¹⁴ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h. 234

¹⁵ Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, trans. Emerson Buchanan (Boston: Beacon Press, 1967), h. 14.

¹⁶ F. Budi Hardiman, “Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida”, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h. 240

Dalam Hermeneutikannya ia lebih menitik beratkan pada pembahasan mengenai teks. Ricoeur memahami sebuah teks sebagai otonom atau berdiri sendiri, artinya tidak berkuat pada apa yang dimaksud oleh pengarang, melainkan pada suatu historis karya atau dalam karya dimana teks tersebut tercantum, dan juga pada pembaca-pembaca pertama, maka dari itu hermeneutika yang disandingkan dengan teks akan sendirinya berubah.¹⁷

Ketika memahami teks, Ricoeur sendiri menggabungkan pemahaman dengan penjelasan, tujuannya adalah untuk menguraikan makna teks. Jika interpretasi yang diberikan oleh Ricoeur adalah upaya mengungkapkan makna tersembunyi di balik teks. Sasaran Ricoeur adalah teks-teks yang dianggap sakral dan berdasarkan simbolisme mitos.¹⁸ Oleh karena itu, setiap teks tidak hanya mengandung makna bagi dirinya sendiri, tetapi memiliki makna atau arti di luar teks, yaitu bagi kehidupan manusia dan dunia. Ia menyematkan tafsir ini dalam tanda-tanda, simbol-simbol, yang dianggap teks.

Dalam pandangan Paul Ricoeur, bahasa dan makna terwujud melalui simbol-simbol, dan pengalaman manusia juga diekspresikan lewat bentuk simbolik. Menurutnya, kata-kata bukan hanya alat komunikasi biasa, melainkan juga berperan sebagai simbol karena mengandung makna yang mengarah pada sesuatu yang lain dari dirinya. Artinya, setiap kata menyimpan makna yang lebih dalam, yang menjadikannya juga sebagai bentuk simbolik. Dalam pendekatan hermeneutika, bahasa diposisikan sebagai elemen yang berkaitan erat dengan berbagai disiplin ilmu lain, seperti logika, eksistensialisme, tafsir teks, psikoanalisis, dan fenomenologi.¹⁹ Oleh

¹⁷ M.S. Kaelan, "Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya", (Yogyakarta: Paradigma, 2002), h. 274

¹⁸ F. Budi Hardiman, Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h. 234

¹⁹ Sumaryono, Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat, h. 108

karena itu, simbol-simbol yang muncul melalui bahasa sangatlah beragam dan kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai bidang keilmuan tersebut, sehingga menciptakan makna simbolik yang beragam dan terus berkembang.

2. Konsep simbol menurut Paul Ricoeur

Paul Ricoeur memandang simbol sebagai medium yang memungkinkan manusia memahami realitas yang tidak dapat dijangkau hanya dengan pemikiran rasional. Baginya, simbol tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi membawa makna yang lebih dalam dan kompleks. Simbol memiliki sifat ambiguitas dan keterbukaan, sehingga maknanya tidak bersifat tunggal dan pasti. Dalam kerangka ini, simbol menjadi pintu masuk menuju pemahaman yang lebih luas tentang eksistensi manusia, nilai-nilai moral, dan pengalaman spiritual.²⁰

Dalam pemikiran Ricoeur, setiap simbol memiliki apa yang disebut sebagai *surplus of meaning*, yaitu kelebihan makna yang tidak dapat diperas habis dalam satu tafsiran saja. Artinya, simbol selalu terbuka untuk interpretasi ulang tergantung pada konteks dan sudut pandang penafsir. Dengan demikian, simbol mampu mengungkapkan berbagai kemungkinan makna, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun historis.²¹

Ricoeur juga menekankan bahwa simbol memiliki fungsi ganda: sebagai bentuk ekspresi pengalaman manusia dan sebagai sarana refleksi filosofis. Simbol lahir dari pengalaman konkret manusia, namun sekaligus mengandung potensi untuk mengarahkan manusia pada refleksi terhadap makna hidup, moralitas, dan transendensi.

²⁰ Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, trans. Emerson Buchanan (Boston: Beacon Press, 1967), h. 10.

²¹ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), h. 62.

Oleh karena itu, simbol tidak hanya berfungsi secara komunikatif, tetapi juga eksistensial dan etis.²²

Dalam kerangka ini, bahasa memegang peranan sentral dalam pemikiran Ricoeur. Bahasa bukanlah sekadar alat komunikasi, tetapi juga medan di mana simbol hidup dan berkembang. Kata-kata yang digunakan manusia tidak hanya mengacu pada realitas konkret, tetapi juga bisa menyiratkan realitas lain yang lebih dalam. Itulah sebabnya Ricoeur menyatakan bahwa simbol bersifat “bahasa ganda” yang mengarahkan pemahaman kepada sesuatu yang tidak langsung tampak.²³

Lebih lanjut, Ricoeur menempatkan simbol sebagai bagian dari tindakan budaya yang harus ditafsirkan dengan pendekatan hermeneutika. Tradisi, mitos, ritus, dan narasi adalah contoh dari praktik budaya yang penuh dengan simbol-simbol. Dalam konteks ini, simbol bukan sekadar hiasan budaya, melainkan sebagai teks yang perlu dibaca dan diinterpretasi secara mendalam. Dengan membaca simbol sebagai teks, Ricoeur memberi ruang bagi penafsiran lintas waktu dan makna, serta memungkinkan pemahaman baru yang relevan dengan perkembangan masyarakat dan individu.²⁴

Selain itu, Ricoeur menegaskan bahwa proses penafsiran simbol adalah sebuah dialog yang dinamis antara teks simbolik dan penafsirnya. Penafsiran tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan kreatif, memungkinkan munculnya makna-makna baru yang relevan dengan situasi kontemporer. Pendekatan hermeneutik ini menuntut keterbukaan terhadap kemungkinan makna yang beragam dan

²² Paul Ricoeur, *The Rule of Metaphor: Multi-Disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language*, trans. Robert Czerny (Toronto: University of Toronto Press, 1977), h. 45.

²³ Richard Kearney, *On Paul Ricoeur: The Owl of Minerva* (Aldershot: Ashgate, 2004), h. 70.

²⁴ John B. Thompson, *Critical Hermeneutics: A Study in the Thought of Paul Ricoeur and Jürgen Habermas* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), h. 52.

penghargaan terhadap konteks historis serta budaya yang melatarbelakangi simbol tersebut.

Ricoeur mengaitkan simbol erat dengan tindakan budaya seperti mitos, ritus, dan narasi. Baginya, dalam konteks tersebut, simbol tidak bisa dipahami secara terpisah dari struktur sosial dan nilai-nilai yang melingkupinya. Oleh karena itu, simbol dalam budaya harus dibaca sebagai teks yang terbuka terhadap penafsiran. Melalui pendekatan hermeneutika, simbol-simbol tersebut dapat diurai untuk menemukan makna tersembunyi yang mengakar dalam kesadaran kolektif suatu masyarakat.²⁵

Akhirnya, Ricoeur menempatkan simbol sebagai unsur sentral dalam hermeneutika filosofisnya. Melalui simbol, manusia tidak hanya memahami dunia secara intelektual, tetapi juga secara eksistensial. Simbol adalah medium untuk menghubungkan manusia dengan nilai-nilai transenden dan spiritual, serta menjadi alat untuk mengeksplorasi dimensi terdalam dari eksistensi manusia. Dengan demikian, simbol menjadi pusat dalam proses penafsiran dan pemaknaan dalam filsafat Ricoeur.²⁶

Paul Ricoeur juga menyoroti peran simbol dalam membangun identitas individu dan kolektif. Simbol tidak hanya merefleksikan pengalaman manusia, tetapi juga membentuk cara manusia memahami dirinya sendiri dan hubungannya dengan dunia. Melalui simbol, individu dapat menafsirkan pengalaman hidupnya dalam konteks yang lebih luas, sementara masyarakat menggunakan simbol untuk mengartikulasikan nilai-nilai bersama dan norma sosial yang mengikat mereka. Dengan demikian, simbol menjadi jembatan antara pengalaman pribadi dan realitas sosial yang lebih besar.

²⁵ John B. Thompson, *Critical Hermeneutics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), h. 52.

²⁶ Don Ihde, *Hermeneutic Phenomenology: The Philosophy of Paul Ricoeur* (Evanston: Northwestern University Press, 1971), h. 89.

Ricoeur juga menghubungkan simbol dengan dimensi waktu dalam pengalaman manusia. Simbol memungkinkan manusia untuk mengatasi keterbatasan waktu linear dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam satu kesatuan makna. Melalui simbol, cerita-cerita dan mitos yang diwariskan secara turun-temurun dapat terus hidup dan memberikan inspirasi bagi generasi berikutnya, sehingga simbol berfungsi sebagai alat pelestarian dan pembaruan budaya.

D. Teori Simbol dan Mitos

1. Konsep Interpretasi

Konsep interpretasi dalam pemikiran Paul Ricoeur adalah inti dari proyek hermeneutikanya, yang bertujuan untuk memahami makna yang tersembunyi di balik teks dan simbol. Ricoeur menolak pandangan interpretasi sebagai penyingkapan makna tunggal atau final, melainkan melihatnya sebagai sebuah proses dinamis dan tak berkesudahan yang melibatkan dialog antara penafsir dan apa yang diinterpretasi (teks, simbol, atau tindakan). Bagi Ricoeur, interpretasi bukanlah sekadar membaca apa yang sudah ada, tetapi lebih merupakan tindakan mengungkapkan kemungkinan makna yang belum tereksplorasi. Ia berargumen bahwa setiap teks atau simbol memiliki "kelebihan makna".²⁷

Untuk memahami ekspresi simbolik manusia, Ricoeur mengemukakan dua teori gerak, gerak statis dan gerak dinamis. Gerak statis merujuk pada gerakan yang berkaitan dengan struktur simbol yang bersifat ganda, yaitu simbol yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari dan struktur yang dianalogikan dengan pengalaman tersebut. Sementara

²⁷ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), h. 44.

itu, gerak dinamis berkaitan dengan kemunculan dan perkembangan makna simbol.²⁸

Dalam kerangka hermeneutikanya, Paul Ricoeur memberi perhatian khusus pada relasi antara simbol dan mitos. Ia memandang mitos bukan sebagai cerita fiktif yang usang, melainkan sebagai struktur naratif simbolik yang menyimpan kebijaksanaan dan pemahaman mendalam tentang realitas manusia. Mitos, dalam pandangan Ricoeur, adalah bentuk narasi simbolik yang menggambarkan pengalaman eksistensial manusia dalam kaitannya dengan dunia, sesama, dan yang transenden.²⁹

Cara memahami yang dibangun oleh Ricoeur berbeda dari beberapa pemikir sebelumnya. Dari Schleiermacher sampai Habermas pemikiran tentang hermeneutic dan konsep memahami sebuah teks saling bersilangan dan selalu berkembang. Keunikan karakter dari hermeneutika Paul Ricoeur menandai bahwa proses pemahaman akan senantiasa selalu berkembang sesuai dengan konteksnya. Ia mencoba membangun hubungan- hubungan kesamaan dengan yang lain dengan sebuah motif keserentakan antara interpretasi dan refleksi.³⁰

2. Simbol

Ricoeur berpendapat bahwa filsafat adalah bagian hermeneutika, yaitu studi tentang makna tersembunyi di dalam teks, yang maknanya terkandung dalam teks itu sendiri, Ricoeur juga mengacu pada fakta bahwa bahasa pada dasarnya simbol, yang terdiri dari unsur-unsur kata. Dan setiap kata ini penuh dengan makna tersembunyi. Oleh karena itu, kegiatan interpretasi merupakan kegiatan yang mengungkapkan makna yang masih tersirat dan tersembunyi di dalam teks.³¹

²⁸ Siti Zaenab, *Skripsi: Kisah bani Israil dan penyembelihan sapi perspektif Hermeneutika* Paul Ricoeur. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta 2024 h. 83.

²⁹ Paul Ricoeur, *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics* (Evanston: Northwestern University Press, 1974), h. 296.

³⁰ Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h. 236.

³¹ Kaelan, *Pembahasan Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta: Paradigma, 2013), h. 232.

Dalam kerangka hermeneutika Paul Ricoeur, konsep simbol adalah kunci untuk memahami cara kita berinteraksi dengan makna yang lebih dalam dan seringkali tersembunyi. Ricoeur melihat simbol bukan hanya sebagai tanda sederhana yang menunjuk pada sesuatu yang lain, melainkan sebagai sebuah ekspresi "makna ganda" (double-meaning).³² Ini berarti simbol memiliki makna literal atau permukaan yang, pada gilirannya, menunjuk pada makna lain yang lebih kaya, lebih mendalam, dan seringkali tidak dapat diakses secara langsung melalui penalaran logis semata.

Dalam mengetahui suatu fenomena, Ricoeur berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada perlu dilihat atau direpresentasikan sebagai simbol. Bukunya, *The Symbolism of Evil*, menjelaskan bagaimana manusia mengalami kejahatan, dan lebih khusus lagi, bagaimana manusia mengakui kejahatan. Melalui bahasa, manusia bersimbolis dengan kata-kata. Maka daripada itu, bahasa yang digunakan manusia untuk mengakui pengalaman kejahatannya juga bersifat simbolis.³³

Lebih jauh, Ricoeur menekankan bahwa simbol memiliki dimensi kosmis, oniris (mimpi), dan poetis. Dimensi kosmis menghubungkan kita dengan alam semesta dan pengalaman primordial, dimensi oniris terkait dengan alam bawah sadar dan mimpi, yang seringkali mengungkapkan kebenaran-kebenaran tersembunyi, dan dimensi poetis menunjukkan bahwa simbol bekerja seperti puisi, menciptakan makna baru melalui bahasa yang figuratif dan evocatif. Simbol tidak hanya merepresentasikan, tetapi juga mengungkapkan (reveals) dan berpartisipasi (participates) dalam realitas yang lebih luas.³⁴ bagi Ricoeur, memahami simbol berarti terlibat dalam upaya hermeneutik

³² Paul Ricoeur, *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*, terj. Denis Savage (New Haven: Yale University Press, 1970), h.12.

³³ Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Francis*, (Jakarta: PT Gramedia PUSataka Utama, 2013), h. 255

³⁴ Paul Ricoeur, *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*, terj. Willis A. Domingo et al. (Evanston: Northwestern University Press, 1974), h. 287.

yang terus-menerus, di mana makna senantiasa terbuka untuk ditemukan dan diinterpretasi ulang.

Ricoeur juga menjelaskan, ada tiga langkah untuk memahami, yaitu pertama, penghayatan mengenai simbol-simbol ke gagasan tentang berpikir dari simbol-simbol. Langkah pertama ini merupakan langkah simbolik atau dapat dipahami dari simbol ke simbol. Langkah kedua adalah memahami dan pemberian makna oleh simbol-simbol dan mendalami maknanya. Langkah ketiga adalah langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.³⁵

3. Mitos

Bagi Ricoeur, mitos bukanlah kebohongan atau kesalahan historis, melainkan sebuah narasi simbolik yang memiliki fungsi eksistensial dan ontologis yang mendalam bagi manusia. Ia mendefinisikan mitos sebagai "cerita yang berasal dari masa lampau yang sakral, yang menceritakan tentang asal-usul alam semesta atau manusia, dan yang memiliki nilai kebenaran bukan dalam arti historis, melainkan dalam arti simbolis."³⁶ Dalam hal ini, mitos berfungsi sebagai upaya manusia untuk "menata dunia" dan menemukan orientasi di dalamnya.

Kejahatan juga dipahami sebagai mitos, mitos adalah simbol sekunder. Ricoeur menuturkan ada empat mitos yang berkaitan dengan kejahatan, yaitu : Ricoeur menyatakan bahwa mitos (mitos Barat) dapat dibagi menjadi empat kelompok ditinjau dari perkembangan sejarahnya, yaitu:

- a. Mitos yang pertama yaitu mitos kosmos, bercerita kejahatan ditandai dengan chaos pada asal mulanya. Begitupun sebaliknya, keselamatan ditandai dengan penciptaan dunia. seperti digambarkan dalam mitologi Babilonia yang dikenal Enuma Elish dan kisah penciptanya. Yaitu dunia diciptakan dengan kemenangan dewa Marduk atas Tiamat. Tiamat

³⁵ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa : Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 160.

³⁶ Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, terj. Emerson Buchanan (Boston: Beacon Press, 1967), h. 5.

disimbolkan dengan chaos, sehingga kemenangan dewa Marduk yang mengatasi chaos melahirkan cosmos yang disimbolkan dengan keselamatan.

- b. Ricoeur berpendapat bahwa mitos tragis muncul sebagai respons terhadap misteri kejahatan yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh rasionalitas murni atau konsep dosa yang sederhana. Dalam pandangan tragis, eksistensi manusia disimbolkan sebagai asal usul kejahatan. Mitos ini seringkali menggambarkan pahlawan atau karakter yang secara inheren cacat, atau yang terperangkap dalam takdir yang tak terhindarkan, seringkali akibat kesalahan masa lalu-baik milik mereka sendiri maupun leluhur mereka.³⁷

Mitos tragis, dalam pandangan Ricoeur, bukanlah untuk memberikan jawaban definitif atau solusi mudah. Sebaliknya, fungsinya adalah untuk membawa kita ke ambang batas makna, di mana kita dihadapkan pada kedalaman misteri kejahatan yang tidak dapat sepenuhnya dijinakkan atau diatasi. Ini adalah jenis mitos yang memaksa kita untuk merenungkan batas-batas pemahaman kita sendiri dan menerima keberadaan aspek-aspek eksistensi yang gelap dan tidak dapat dijelaskan.³⁸

- c. Paul Ricoeur mengkaji mitos Adam, khususnya dalam tradisi keagamaan Yahudi, Kristen, bukan sebagai catatan sejarah faktual, melainkan sebagai sebuah mitos yang menjelaskan asal-usul kejahatan dan kesalahan manusia. Bagi Ricoeur, kisah Adam dan Hawa di Taman Eden adalah sebuah narasi simbolik yang berupaya menjawab pertanyaan mendalam mengenai mengapa manusia melakukan kejahatan dan mengapa penderitaan ada di dunia. Misalnya dalam Kitab Kejadian, Adam disimbolkan sebagai "asal usul kejahatan" atau "dosa awal mula". Untuk memahami mitologi Adam ini, Tuhan adalah Allah yang

³⁷ Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, terj. Emerson Buchanan (Boston: Beacon Press, 1967), h. 211-212.

³⁸ Paul Ricoeur, *Fallible Man*, terj. Charles A. Kelbley (New York: Fordham University Press, 1986), h. 159.

tersembunyi, karena manusia yang senantiasa menderita tidak bebas dipahami sebagai hukuman.

- d. Ricoeur melihat manusia sebagai makhluk yang berjuang untuk memahami eksistensinya yang kompleks dan ambigu. Dalam perjuangan ini, konsep tentang "jiwa" atau "roh" seringkali muncul dalam berbagai tradisi mitologis dan keagamaan sebagai simbol atau narasi yang mencoba mengatasi dikotomi antara tubuh dan kesadaran, antara yang fana dan yang abadi. Lebih jauh, Ricoeur memahami bahwa gagasan tentang jiwa seringkali diungkapkan melalui simbol-simbol batas (limit-symbols) yang berupaya menjembatani kesenjangan antara pengalaman manusia yang terbatas dan realitas yang tak terbatas. Misalnya, mitos yang berbicara tentang jiwa sebagai "nafas kehidupan" atau "percikan ilahi" adalah upaya untuk memberikan bentuk naratif pada pengalaman internal tentang kesadaran, kehendak, dan hubungan dengan Yang Transenden.³⁹

Menurut hermeneutika, mitos di atas memiliki tiga fungsi. Pertama, mitos memberikan sebuah universalitas yang aktual mengenai kejahatan bagi manusia. Kedua, mitos adalah kisah awal mula dan akhir kejahatan yang terkait dengan kekacauan dan keselamatan, yang membawa orientasi dan ketegangan dramatis dalam kehidupan manusia. Ketiga, yang paling mendasar adalah bentuk cerita mitos menerangkan peralihan kondisi manusia, dari yang tak berdosa mengarah manusia yang penuh dengan noda, dosa, dan kebersalahan.

³⁹ Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, terj. Emerson Buchanan (Boston: Beacon Press, 1967), h. 350.

BAB III

TRADISI *NGAROT* DI DESA LELEA KABUPATEN INDRAMAYU

A. Gambaran umum Desa Lelea Kabupaten Indramayu

1. Letak Geografis

Lelea merupakan salah satu wilayah yang masuk kedalam kekuasaan kerajaan Sumedang Larang, sehingga bahasa asli Lelea adalah bahasa sunda.¹ Lelea merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat, dan berada di kawasan Pantura. Dalam perjalanan sejarahnya, wilayah Indramayu yang dulunya merupakan hutan belantara, secara bertahap berkembang menjadi sebuah desa, lalu kecamatan, hingga akhirnya membentuk kota Indramayu. Secara geografis, Indramayu memiliki batas wilayah yang khas, yakni berbatasan dengan Kabupaten Sumedang di sebelah selatan, Cirebon di timur, Subang di barat, dan di utara berbatasan dengan Pantai Utara yang hingga kini masih berfungsi sebagai jalur transportasi laut. Di sisi lain, Desa Lelea terletak pada koordinat bujur 108,239269 dan koordinat lintang -6,431965. Desa ini berbatasan dengan Desa Larangan di sebelah utara, Desa Pengauban di sebelah selatan, Desa Taman Sari di sebelah timur, dan Desa Cempeh di sebelah barat.²

Posisi strategis Desa Lelea yang berada di jalur pantura juga memberikan aksesibilitas yang cukup baik terhadap pusat-pusat perdagangan dan kota-kota besar di sekitarnya. Hal ini membuka peluang bagi interaksi sosial dan ekonomi dengan wilayah lain, meskipun juga membawa tantangan terkait dengan perkembangan wilayah dan potensi perubahan mata pencaharian. Selain lahan pertanian dan perikanan, sebagai kecil wilayah desa juga dimanfaatkan untuk permukiman dan infrastruktur pendukung lainnya.

¹ Samian. *Buku Sejarah Desa Lelea*. Arsip Desa Lelea (Lelea, Indramayu: 2005) h. 52.

² Arsip Desa Lelea Tahun 2024.

Desa Lelea adalah salah satu desa di wilayah kecamatan lelea yang memiliki luas Wilayah 422,52 Ha, yang terdiri dari Sawah seluas 358,52 Ha. Dan darat 64,00 Ha. Sawah di Desa Lelea lebih luas dari pada pemukiman warganya, ini yang menjadikan salah satu hasil panen padi terbanyak yang berada di Kabupaten Indramayu, setiap musim panen Desa Lelea dapat menghasilkan padi sebanyak 2100 ton.³

Wilayah desa terdiri dari permukiman penduduk, lahan pertanian, fasilitas umum, dan ruang terbuka yang digunakan untuk aktivitas sosial serta budaya masyarakat. Dengan kondisi geografis yang mendukung serta didukung oleh budaya agraris yang kuat, Desa Lelea tidak hanya berkembang sebagai desa pertanian, tetapi juga menjadi pusat pelestarian budaya lokal, seperti tradisi *Ngarot*, yang telah menjadi bagian penting dari identitas masyarakat setempat.

2. Kondisi Demografi

a. Jumlah Penduduk

Desa Lelea terdiri atas 15 Rukun Tetangga (RT) dan 3 Rukun Warga (RW), yang mencerminkan struktur sosial yang cukup besar dan terorganisir. Berdasarkan data tahun 2024, jumlah penduduk di desa ini tercatat sebanyak 4.754 jiwa, dengan total 1.647 Kepala Keluarga (KK). Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah perempuan lebih mendominasi dibandingkan laki-laki. Hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan demografis yang meskipun tidak terlalu mencolok, tetap penting untuk diperhatikan dalam perencanaan pembangunan sosial dan pemberdayaan masyarakat desa. Data ini juga menjadi dasar yang penting dalam menggambarkan dinamika kependudukan di Desa Lelea secara lebih akurat dan menyeluruh. dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin seperti berikut ini⁴

³ Arsip Desa Lelea Tahun 2024.

⁴ Arsip Desa Lelea Tahun 2024.

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	2.337
2.	Perempuan	2.417
TOTAL		4.754

Tabel 1 : Jumlah penduduk Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu

Sumber : Arsip Desa Lelea 2024

Dari table 1 di atas, jumlah penduduk Desa Lelea lebih banyak perempuan daripada laki-laki.

b. Status Pendidikan

Dari segi pendidikan, mayoritas penduduk masih tergolong memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah, dengan sebagian besar lulusan SD, SLTP, dan SLTA. Namun, ada juga yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi seperti diploma dan sarjana. Data tingkat pendidikan Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu dapat dilihat dari table dibawah ini:⁵

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	772
2	Tidak Sekolah	1.454
3	Tamat Tk	337
4	Tamat SD	770
5	Tamat SLTP	580
6	Tamat SLTA	571
7	Tamat Diplomat 3	200
8	Tamat Stara 1- Stara 2	70

Tabel 2 : Tingkat pendidikan Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu

Sumber : Arsip Desa Lelea 2024

⁵ Arsip Desa Lelea Tahun 2024.

c. Sumber mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Lelea sangat beragam, namun sektor pertanian masih menjadi tumpuan utama. Perekonomian desa sangat bergantung pada hasil panen padi, dengan dukungan dari kegiatan dagang kecil, buruh tani, dan jasa lainnya. Data mata pencaharian Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu dapat dilihat dari table dibawah ini:

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Jiwa
1	Petani	370 Jiwa
2	Buruh	633 Jiwa
3	Dagang	321 Jiwa
4	TNI/POLRI	17 Jiwa
5	Wiraswasta	1.039 Jiwa
6	Blm/ Tidak Bekerja	664 Jiwa
7	MRT Lain-lain	776 Jiwa
8	PNS	80 Jiwa
9	Pelajar	662 Jiwa
10	Mahasiswa	143 Jiwa
11	Pensiunan	46 Jiwa

Tabel 3 : Jumlah mata pencaharian Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu

Sumber : Arsip Desa Lelea 2024

d. Kondisi Ekonomi

Pada tahun 2024, kondisi ekonomi masyarakat Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu, masih didominasi oleh sektor pertanian sebagai tulang punggung mata pencaharian. Perekonomian masyarakat Desa Lelea secara umum lebih banyak mengandalkan sector pertanian dan sector jasa maupun perdagangan, hal ini disebabkan oleh potensi Desa yang memiliki antara lain tersedianya hamparan sawah yang memadai untuk

menjaankan usaha dibidang pertanian, disamping itu keahlian masyarakat mayoritas masih relative rendah.⁶

Secara umum, ekonomi masyarakat Desa Lelea didominasi oleh sektor pertanian khususnya padi sebagai komoditi utama. Upaya pemerintah daerah yang tersusun dalam RPJMD mencakup peningkatan produktivitas pertanian dan ketahanan pangan untuk memastikan pendapatan dan stabilitas ekonomi warga desa. Proyek dan kebijakan yang fokus pada infrastruktur pertanian dan dukungan sosial-ekonomi terus dimaksimalkan. Pemerintah Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu turut serta mensukseskan kebijakan dan program pemerintah daerah salah satunya dalam penekanan inflasi melalui peningkatan produktifitas tanaman sebagai wujud ketahanan pangan.⁷

B. Tradisi *Ngarot*

1. Sejarah tradisi *Ngarot*

Ngarot merupakan upacara tradisi yang dilakukan dilakukan oleh masyarakat Desa Lelea secara turun temurun dari abad 17 M sekitar tahun 1646 Masehi tidak pernah putus hingga sekarang. Tradisi *Ngarot* baru terbentuk setelah Indramayu berdiri sekitar tahun 1527, tetapi Desa Lelea masuk ke wilayah kekuasaan Indramayu pada tahun 1681 atau saat pangeran darma naik tahta menjadi bupati Indramayu yang bergelar Wilalodra II menggantikan ayahnya Wilalodra I.⁸ Yang pertama melaksanakan Upacara Adat *Ngarot* adalah salah seorang Tokoh masyarakat yang bernama Ki Kapol yang selanjutnya menjadi Kuwu Desa Lelea ke II setelah Cangga Wreni (Kuwu ke I).⁹ Tradisi *Ngarot*

⁶ Arsip Desa Lelea Tahun 2024.

⁷ Pemkab Indramayu, *Pemdes Lelea Turut Tekan Inflasi Lewat Puspa Bermartabat* di akses pada November 18, 2022. <https://indramayukab.go.id/pemdes-lelea-turut-tekan-inflasi-lewat-puspa-bermartabat/>

⁸ Samian. *Buku Sejarah Desa Lelea*. Arsip Desa Lelea (Lelea, Indramayu: 2005), h. 66.

⁹ Disparbud, *upacara Ngarot* di akses pada 09 Desember 2011. <http://www.disparbud.jabarpov.go.id/wisata/dest-det.php?id=437&lang=id>

sendiri selalu dilaksanakan pada hari Rabu selain Rabu Keliwon bulan Desember minggu ke 3 dan dilakukan selalu dihari Rabu karna dianggap Kramat oleh Masyarakat Desa Lelea.

Kata *Ngarot* sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*Ngaruwat*” yang artinya membersihkan diri dari segala dosa dan noda yang ada karna tingkah laku seseorang secara individu maupun kelompok.¹⁰ *Ngarot* sendiri bermaksud untuk mengumpulkan para pemuda-pemudi yang diberikan tugas pekerjaan untuk membangun dalam bidang pertanian dan juga menikmati makan dan minum sambil melihat hiburan kesenian di balai desa.

Tujuan dari budaya *Ngarot* ini sebagai wadah untuk mempersatukan pemuda Desa Lelea, melekatkan rasa gotong royong antar pemuda di Desa Lelea, mendewasakan pemuda-pemudi dengan dituntut kemandiriannya, dan membina pergaulan yang sehat untuk pemuda agar saling mengenal satu sma lain, saling menyesuaikan sikap kehendak tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai budaya. Selain itu juga upacara *Ngarot* menjadi salah satu upaya untuk melestarikan budaya lokal.

Tradisi *Ngarot* berakar dari ide yang dicetuskan oleh leluhur masyarakat Lelea, yaitu Embah Buyut Kapol atau yang biasa dikenal Ki Buyut Kapol. Ia merupakan seorang tokoh yang sangat berpengaruh di Desa Lelea, beliau merupakan orang yang penuh kharisma, ahli fikir serta menjadi pemersatu pemuda-pemudi masyarakat Desa Lelea. Beliau adalah orang yang sangat terpandang di Desa Lelea, masyarakat dari generasi muda maupun orang tua sering berkumpul di kediaman rumah Ki Buyut Kapol. Ia mempunyai gagasan untuk menyatukan para pemuda-pemudi. Ia menggagas sebuah upaya untuk mempersatukan generasi muda dengan cara menyediakan lahan seluas 26.100 m² miliknya. yang bertujuan untuk membangun kebiasaan baik untuk

¹⁰ Samian. *Buku Sejarah Desa Lelea*. Arsip Desa Lelea (Lelea, Indramayu: 2005 h. 53.

gotong royong di masyarakat Desa Lelea. Gagasan tersebut disambut baik oleh para pemuda dan seluruh masyarakat Desa Lelea.¹¹

Awal mula pelaksanaan program ini mendapat respon positif khususnya dari kalangan generasi muda. Pelaksanaan nya dilakukan ketika menjelang musim tanam padi, Ki Buyut Kapol mengundang para pemuda-pemudi di kediamannya untuk berkumpul dan mengadakan pesta makan dan minum bersama. Kemudian setelah musim pengolahan lahan sawah, para pemuda-pemudi secara gotong royong menggarap tanah milik Ki Buyut Kapol.

Pada saat kepala desa (kuwu) Desa Lelea yang pertama mengakhiri masa jabatannya pada tahun 1646, masyarakat Desa Lelea mengangkat Ki Buyut Kapol sebagai kuwu yang baru. Sejak saat itu lah tradisi adat *Ngarot* dilaksanakan tidak lagi di rumah kediaman Ki Buyut Kapol, melainkan pindah di balai adat dan berlangsung disana hingga kini. Beliau menjabat sebagai kepala desa kurang lebih selama 25 tahun, dan selama masa kepemimpinannya, upacara adat *Ngarot* terus dilaksanakan secara berkelanjutan. Kegiatan ini berdampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Lelea.

Setelah itu, kepemimpinan ini dilanjutkan oleh Dawi sebagai kepala desa ketiga di Desa Lelea pada tahun 1671. Mbah Buyut Kapol telah memberikan amanah penting, yakni ia menyerahkan tanah miliknya untuk dijadikan sebagai tanah adat kasinoman dan menjadi inventaris desa. Namun, ia memberikan catatan bahwa tradisi upacara *Ngarot* harus tetap dilakukan secara turun-temurun tanpa terputus. Selain itu, biaya pelaksanaan upacara tersebut tidak memungut sumbangan dari masyarakat, melainkan ditanggung dari hasil pengelolaan tanah kasinoman tersebut.

Ngarot berbeda dengan budaya yang lainnya karena bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di dalam adatnya menggunakan bahasa

¹¹ Samian. *Buku Sejarah Desa Lelea*. Arsip Desa Lelea (Lelea, Indramayu: 2005) h. 57.

sunda, sedangkan kebanyakan dari masyarakat Indramayu pada umumnya menggunakan bahasa jawa dermayon.

2. Pelaksanaan Tradisi *Ngarot*

a. Tahap Persiapan

Sebelum tradisi adat *Ngarot* dilaksanakan diadakan sedikitnya terdapat dua kali mengadakan rembuk desa, yang pertama Kuwu Desa mengadakan rembuk desa bersama para pamong desa, lembaga desa (LSD, LKMD, PKK, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda) untuk melakukan rapat awal sekitar 2–3 minggu sebelum pelaksanaan *Ngarot* bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan pada tahun sebelumnya dan juga untuk menentukan hari, tanggal, bulan dan pelaksanaan tradisi *Ngarot*.

Rembuk desa kedua adalah mengumpulkan pemuda-pemudi calon peserta tradisi *Ngarot* untuk menetapkan corak dan warna pakaian adat yang akan digunakan dan ketentuan-ketentuan lainnya.¹²

Setelah rapat, Kuwu menyampaikan pengumuman kepada warga desa Lelea saat acara sedekah bumi bahwa tradisi *Ngarot* akan berlangsung pada tanggal yang telah ditetapkan dalam rapat, pelaksanaan tradisi adat *Ngarot* selalu dilaksanakan pada hari Rabu selain hari Rabu Kliwon karena dipercaya adanya larangan dari leluhur.¹³

Rapat akhir dilaksanakan pada H-3 pelaksanaan tradisi adat *Ngarot*, dalam rapat ini dilakukan pembahasan secara rinci mengenai kesiapan peserta *Ngarot*, perlengkapan acara, pengaturan lalu lintas, keamanan, serta rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Tujuannya adalah agar pelaksanaan *Ngarot* berlangsung khidmat, tertib, dan tetap menjaga nilai-nilai adat yang

¹² Samian, *Buku Sejarah Desa Lelea*. Arsip Desa Lelea (Indramayu: 2005), h. 56.

¹³ Solihul Hady, “*Tradisi Ngarot sebagai kontrol pergaulan remaja di Desa Lelea, Indramayu*”. *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah) 2015. h. 44.

telah diwariskan secara turun-temurun.¹⁴ Diharapkan seluruh pihak dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya agar tradisi *Ngarot* tidak hanya menjadi ajang seremonial, tetapi juga sarana mempererat persaudaraan.

b. Tahap Pelaksanaan Ngarot



Gambar 3.1 Foto tradisi adat *Ngarot*

Tradisi *Ngarot* ini adalah tradisi untuk menyambut musim tanam yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lelea, selain untuk menyambut musim tanam, tradisi ini juga dikenal sebagai ajang mencaeri jodoh. Tradisi ini hanya diikuti oleh pemuda-pemudi yang masih perawan dan perjaka mereka yang masih perawan dan perjaka (belum menikah), masih muda sehat dan kuat. Berdasarkan buku sejarah Desa Lelea, Tradisi Ngarot bermaksud mengumpulkan para pemuda-pemudi yang akan diberi tugas bertani. Intinya adalah para pemuda-pemudi akan saling bekerja sama dan gotong royong mengolah sawah.¹⁵ Sebelum kegiatan tradisi adat *Ngarot* dimulai para peserta Perempuan dihias menggunakan mahkota kembang yang masih segar untuk di gunakan di kepala, dan untuk laki-laki

¹⁴ Samian, *Buku Sejarah Desa Lelea*. Arsip Desa Lelea (Indramayu: 2005), h. 56.

¹⁵ Samian, *Buku Sejarah Desa Lelea* Arsip Desa Lelea (Lelea : Indramayu , 2005),h. 54.

menggunakan pakaian komboran hitam dan ikat kepala berwarna hitam, kemudian yang sudah di hias menggunakan pakaian adat *Ngarot* berkumpul terlebih dahulu di balai adat pada pukul 08.00 WIB.

Setelah berkumpul, para peserta dan pamong desa bersiap untuk melaksanakan kegiatan pawai mengelilingi desa. setelah selesai mengadakan pawai, kemudian para peserta berkumpul di balai desa dengan diawali dengan pembacaan doa dan juga pembacaan sejarah *Ngarot* oleh tokoh adat ataupun kuwu (kepala desa) dan setelah itu melihat hiburan tradisional yaitu tari topeng dan ronggeng ketuk. kemudian istirahat sejenak untuk melanjutkan acara tradisi *Ngarot* sampai malam hari.

berikut susunan baris saat pelaksanaan pawai, yaitu:

1. barisan paling depan adalah ibu kuwu (istri pak kuwu) yang di ikuti oleh pamong desa (perangkat desa).
2. barisan selanjutnya adalah para peserta pemuda *Ngarot* yang mengenakan busana tradisional dengan mahkota bunga dan perhiasan.
3. barisan ketiga adalah kesenian musik lokal yaitu *reog*
4. barisan keempat adalah pak kuwu (Kepala Desa) di apit oleh seorang Lebe (tokoh agama desa) dan seorang tetua desa (kaur pemerintahan) serta diiringi oleh seorang petugas pembawa payung.
5. barisan kelima adalah para peserta *Ngarot* (pemuda-pemudi).
6. barisan terakhir adalah musik lokal rebana untuk mengiringi para pemuda.¹⁶

Selama prosesi pawai berlangsung, warga sekitar menyaksikan dan turut mendampingi para peserta *Ngarot* hingga

¹⁶ Solihul Hady, “Tradisi *Ngarot* sebagai kontrol pergaulan remaja di Desa Lelea, Indramayu”. *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah) 2015. h. 45.

tiba di balai desa. Setibanya di sana, mereka disambut dengan alunan musik gamelan yang membawakan lagu 'Jipang Keraton' serta taburan beras kuning, yang melambangkan penghormatan kepada pemimpin desa, yakni Kuwu dan istrinya.



Gambar 3.2 foto seserahan pupuk padi dan alat-alat pertanian.

Setelah semuanya berkumpul di balai desa, acara puncak tradisi *Ngarot* dilaksanakan. Pertama dilakukan terlebih dahulu laporan panitia terkait terselenggaranya tradisi adat *Ngarot*, kemudian dilanjut sambutan oleh kepala desa (Kuwu), berbarengan dengan penyerahan secara simbolis pupuk padi dan seperangkat alat-alat pertanian pada perwakilan peserta tradisi *Ngarot*. Berikut susunan acara penyerahannya, yaitu :

1. Kepala desa (Kuwu) memberikan benih unggul kepada perwakilan pemuda yang bertujuan agar benih tersebut ditanam dan disebar
2. Istri Kepala Desa (Ibu Kuwu) memberikan yang berisi air putih, yang bertujuan untuk mengobati tanaman padi yang telah ditanam sebagai lambing pengairan
3. Tetua Desa memberikan pupuk, yang bertujuan supaya tanaman tetap subur

4. Raksa bumi memberikan alat pertanian, yang bertujuan untuk mengolah tanah pertanian dengan baik.
5. Lebe (tokoh agama) memberikan sepotong ruas bambu kuning, daun andong dan daun pisang yang akan di tancapkan di sawah yang bertujuan supaya tanaman padi terhindar dari serangan hama.¹⁷

Setelah acara inti selesai, kepala desa memukul gong untuk menandakan bahwa acara *Ngarot* telah diresmikan. Setelah itu, acara berlanjut dengan ketuk dan tanjidor. Semua peserta *Ngarot*, atau pemuda-pemudi, dipersilahkan untuk menari bersama-sama sampai sore. Setelah sore, semua peserta *Ngarot* berkumpul di desa untuk penutupan, di mana gamelan jipang dan pertunjukan lainnya akan dimainkan.¹⁸

Seiring perkembangannya zaman populasi pemuda-pemudi peserta tradisi adat *Ngarot* semakin berkurang dikarenakan banyaknya pemuda-pemudi yang kurang sadar akan melestarikan tradisi adat *Ngarot* itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemuda di Desa Lelea, Kabupaten Indramayu, diketahui bahwa mayoritas peserta tradisi adat *Ngarot* adalah anak-anak yang masih berusia antara 10 hingga 13 tahun. Selain itu, terdapat pula sebagian kecil peserta yang sedang menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, hampir tidak ditemukan pemuda yang telah lulus SMA ikut serta dalam tradisi ini.

Padahal, secara prinsip, tradisi adat *Ngarot* diperuntukkan bagi para pemuda dan pemudi yang belum menikah, tanpa adanya batasan usia tertentu. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran partisipasi generasi muda dalam tradisi tersebut, di mana kriteria

¹⁷ Solihul Hady, “Tradisi *Ngarot* sebagai kontrol pergaulan remaja di Desa Lelea, Indramayu”. *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah) 2015. h. 45.

¹⁸ Samian, *Buku Sejarah Desa Lelea* Arsip Desa Lelea (Lelea : Indramayu , 2005),h. 56.

keikutsertaan lebih banyak didasarkan pada usia dini daripada status pernikahan sebagaimana yang telah menjadi ketentuan dasar dalam tradisi *Ngarot* secara turun-temurun. Fenomena ini juga menimbulkan pertanyaan terkait pemahaman masyarakat terhadap esensi dan syarat keikutsertaan dalam tradisi tersebut, serta kemungkinan adanya pengaruh sosial atau budaya yang menggeser praktik aslinya.

c. Durugan

Durugan menjadi lanjutan dari rangkaian tradisi *Ngarot* yang bersifat fungsional sekaligus bernilai komunal. Setelah acara puncak *Ngarot* dilaksanakan, para pemuda dan pemudi yang telah ikut serta dalam prosesi adat akan terlibat langsung dalam kegiatan tandur bersama. Para pemuda-pemudi menuju lahan sawah milik desa yang telah ditetapkan sebagai warisan leluhur, khususnya Ki Buyut Kapol, yang dianggap sebagai tokoh pendiri Desa Lelea dan pelopor tradisi *Ngarot*. Bibit padi yang digunakan adalah hasil dari pemberian simbolis Kuwu saat acara *Ngarot* sebagai tanda kesiapan dan tanggung jawab dalam memulai musim tanam bersama-sama.

Durugan adalah kegiatan tandur (menanam padi) yang dilakukan oleh pemuda-pemudi minimal 30% hingga 50% peserta yang telah mengikuti kegiatan tradisi adat *Ngarot*. kegiatan ini dilakukan setelah pesta *Ngarot* selesai, kegiatan durugan dilakukan dilahan pesawahan milik desa (warisan Ki Buyut Kapol). Kegiatan ini adalah menanam bibit padi yang sudah diberikan oleh kepala desa saat acara tradisi *Ngarot* dan menggunakan alat-alat tandur yang telah di serahkan oleh pamong desa pada saat pelaksanaan tradisi adat *Ngarot*.¹⁹

¹⁹ Isad Suhaeb, Eva Farhah. Menelusuri keindahan budaya ngarot di Indramayu: jejak tradisi dan kearifan likal. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*. 06 September 2024.

Uniknya, kegiatan ini dipimpin oleh seorang tokoh muda yang disebut Gubernur Durugan, yang dipilih dari kalangan peserta Ngarot. Ia tidak hanya memimpin kegiatan tandur secara teknis, tetapi juga berperan sebagai pemersatu dan penggerak semangat gotong royong. Istilah “Gubernur Durugan” menjadi bentuk penghormatan secara adat terhadap kepemimpinan di tingkat generasi muda, sekaligus sebagai bentuk latihan kepemimpinan dalam tatanan sosial yang sederhana namun sarat makna kebersamaan dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan Desa Lelea.

d. Mapag Tambah (Bunting Muda)



Gambar 3.3 foto penyiraman air dan pemberian obat saat mapag tambah

Bunting muda adalah kegiatan setelah acara durugan pada pelaksanaan tradisi adat *Ngarot* yang dilakukan oleh pamong desa (perangkat desa) kegiatan ini merupakan penyiraman air dan pemberian obat untuk padi pada sawah agar padi yang telah ditanam menjadi subur. Air yang digunakan adalah air kesejahteraan atau air kemakmuran, air tersebut berasal dari 7 sumber terdekat yang dianggap suci oleh masyarakat setempat. Dalam kepercayaan lokal, angka tujuh merepresentasikan kesempurnaan dan keberkahan.

Alat yang digunakan untuk penyiraman sawah berupa 5 sampai 7 bambu yang ukurannya telah disesuaikan agar air yang

digunakan tidak kurang dan tidak lebih, lalu bambu ini akan dilubangi menggunakan paku agar air mengalir. Selama pelaksanaan berlangsung, para pamong desa tidak diperbolehkan berbicara satu sama lain, mereka hanya diperbolehkan menggunakan bahasa isyarat. Bambu yang airnya telah habis langsung ditancapkan di tanah, lalu dilanjut dengan bambu yang baru untuk menyirami sawah tersebut. Pelaksanaan bunting muda kurang lebih berlangsung selama 2-3 jam.

Tujuan Mapag tambah ini sebenarnya menyangkut hajat orang banyak dan selain itu juga masyarakat membawa tumpeng berisi lauk pauk untuk ucapan rasa syukur sekaligus memohon doa keselamatan bagi warga, termasuk untuk tanaman padi para petani jauh dari hama dan bencana, supaya pertaniannya berhasil.²⁰

Lebih dari sekadar simbol agrikultural, Bunting Muda memiliki makna sosial yang dalam. Masyarakat secara kolektif membawa tumpeng dan lauk-pauk sebagai simbol syukur serta permohonan doa keselamatan. Doa-doa tersebut tidak hanya ditujukan kepada para petani, tetapi juga mencakup seluruh warga desa. Harapan besar tertuju pada keberhasilan pertanian dan kesejahteraan masyarakat secara umum. Sehingga, Bunting Muda bukan hanya ritual pertanian, namun menjadi wujud kebudayaan dan spiritualitas yang mengikat masyarakat desa dalam solidaritas dan harapan bersama.

Tradisi semacam ini juga dapat dijumpai di berbagai daerah lain di Indonesia yang memadukan etnosains lokal dengan spiritualitas. Sebagai contoh, pada masyarakat Karo terdapat ritual serupa bernama Ngambur-Ngamburi yang juga berfungsi sebagai

²⁰ Warisan Budaya Nusantara.com, *Mapag tambah, ritual penyiraman air suci ke sawah di Desa Lelea* di akses pada 17 Februari 2022. <https://warisanbudayanusantara.com/2022/02/17/mapag-tamba-ritual-penyiraman-air-suci-ke-sawah-didesa-lelea/>

bentuk syukur kepada leluhur serta usaha melindungi tanaman pada masa kritis pertumbuhan.²¹

²¹ Munthe, F. M., & Andriansyah, R. (2022). *Etnosains dalam Tradisi Ngambur-Ngamburi pada Etnik Karo di Desa Kutambaru Kabupaten Karo*. Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi. <https://doi.org/10.24114/bdh.v4i1.34950>

BAB IV
ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI *NGAROT* DESA LELEA
KABUPATEN INDRAMAYU

A. Makna simbolik tradisi *Ngarot*

Setiap tradisi bukan hanya penting bagi orang yang masih hidup, tetapi juga dianggap sebagai hal yang wajib diperhatikan oleh para leluhur. Banyak tradisi yang dilakukan masyarakat bertujuan untuk berdoa kepada leluhur dan memohon izin dari mereka. Karena itu, tidak salah jika setiap tradisi di daerah memiliki nilai dan tujuan tertentu, agar upacara adat dan prosesi dalam tradisi tersebut menjadi lebih bermakna.

Makna tradisi adalah cara seseorang memandang nilai dan tujuan yang terkandung dalam suatu tradisi. Salah satu ilmu yang membantu dalam memahami makna simbol adalah hermeneutika. Paul Ricoeur mengatakan bahwa hermeneutika digunakan sebagai alat untuk mengungkap dan menyelesaikan berbagai pertanyaan tentang makna simbol. Dalam interpretasinya, menjelaskan makna tersebut sangat berkaitan dengan tradisi yang berlaku di masyarakat. Karena Ricoeur memfokuskan penelitiannya pada teks-teks sakral dan simbolisme mitos, tampaknya ada arah yang jelas untuk menganalisis makna simbolis tradisi *Ngarot* dengan pendekatan Paul Ricoeur.

Upacara tradisi *Ngarot* merupakan tradisi yang sangat erat berkaitan dengan agama atau sering disebut dengan nilai religious, maka tak heran prosesi-prosesi didalam tradisi *Ngarot* berhubungan dengan kepercayaan warga setempat bahkan masyarakat diluar Desa Lelea. Jika dilihat secara umum atau keseluruhan adanya pelaksanaan tradisi *Ngarot* ini sebagai wujud masyarakat setempat untuk mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Tuhan atas berbagai nikmat yang mereka peroleh, salah satunya yakni seperti hasil panen warga yang melimpah.

Ada banyak sekali momen mengenai makna tradisi *Ngarot* yang masyarakat setempat memiliki kepercayaan yang tinggi berkenaan dengan

tradisi tersebut, tidak hanya dari pelaksanaannya melainkan unsur-unsur yang lain juga memiliki makna masing-masing, tidak hanya dalam pelaksanaannya saja, tetapi juga unsur-unsur lain yang memiliki makna sendiri. Diantaranya seperti:

Pertama, Kata *Ngarot* yang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Ngaruwat* yang artinya membersihkan diri dari segala dosa dan noda yang ada karena tingkah laku seseorang secara individu maupun kelompok,¹ mengandung muatan simbolik yang kaya akan makna eksistensial dan religius. Jika dianalisis melalui pendekatan hermeneutika simbolik Paul Ricoeur, maka kata ini tidak hanya dipahami secara harfiah, tetapi juga mengandung makna-makna tersembunyi yang merefleksikan kesadaran moral dan spiritual masyarakat pelakunya.

Dalam teori Paul Ricoeur, simbol memiliki sifat “*double sense*” atau makna ganda. Artinya, simbol tidak sekadar menyampaikan pesan literal, tetapi juga membuka kemungkinan-kemungkinan makna lain yang lebih dalam, yang disebut *surplus of meaning* (kelebihan makna).² Kata “*Ngaruwat*” sebagai akar dari *Ngarot*, misalnya, tidak hanya menunjuk pada tindakan fisik membersihkan diri, tetapi juga menjadi representasi pembebasan diri secara spiritual dan sosial. Dalam konteks budaya agraris masyarakat Desa Lelea, ritual *Ngarot* menjadi proses simbolik untuk membersihkan para pemuda dan pemudi sebelum memasuki dunia dewasa, sekaligus sebagai bentuk ritual peralihan yang sarat dengan nilai kesucian, tanggung jawab, dan keterikatan kolektif.

Secara simbolik, pembersihan dari dosa dan noda mencerminkan dimensi moral dan eksistensial yang dalam. Ricoeur menyatakan bahwa simbol berperan menghubungkan realitas sehari-hari dengan pengalaman transenden manusia. Lebih lanjut, Ricoeur membedakan dua tahap dalam proses hermeneutik hermeneutika kepercayaan dan hermeneutika

¹ Samian. *Buku Sejarah Desa Lelea*. Arsip Desa Lelea (Lelea, Indramayu: 2005 h. 53.

² Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), h. 62.

kecurigaan. Dalam konteks ini, hermeneutika kepercayaan memaknai *Ngarot* sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai kesucian dan tradisi leluhur, sementara hermeneutika kecurigaan mendorong kritik terhadap kemungkinan pergeseran makna ketika tradisi ini dipraktikkan tanpa pemahaman nilai simboliknya.

Kedua, Penyerahan pupuk padi dan alat pertanian dalam tradisi *Ngarot* bukanlah sekadar tindakan seremonial,³ melainkan sarat dengan makna simbolik yang mendalam. Jika dianalisis melalui pendekatan hermeneutika simbolik Paul Ricoeur, maka simbol-simbol ini harus dimaknai bukan hanya dari fungsi pragmatismenya, tetapi sebagai ekspresi kebudayaan yang merepresentasikan nilai-nilai dan relasi sosial masyarakat Desa Lelea.

Dalam teori Paul Ricoeur, simbol memiliki sifat “*double sense*” atau makna ganda. Artinya, simbol tidak sekadar menyampaikan pesan literal, tetapi juga membuka kemungkinan-kemungkinan makna lain yang lebih dalam, yang disebut *surplus of meaning* (kelebihan makna).⁴

Dalam konteks ini, pupuk dan alat pertanian adalah simbol kerja keras, ketekunan, dan harapan masyarakat terhadap kesuburan tanah serta keberhasilan panen. Simbol ini merepresentasikan hubungan timbal balik antara manusia dan alam yang menjadi pusat kosmologi masyarakat agraris seperti di Desa Lelea.

Penyerahan simbolik ini juga mencerminkan perpindahan tanggung jawab sosial kepada generasi muda. Dalam pandangan Paul Ricoeur, simbol memiliki dimensi eksistensial, yakni mengarahkan manusia untuk merefleksikan posisinya dalam struktur sosial dan relasinya dengan yang transenden. Alat pertanian yang diberikan kepada pemuda-pemudi *Ngarot* menjadi representasi nilai-nilai produktivitas, kemandirian, dan regenerasi

³ Solihul Hady, “Tradisi *Ngarot* sebagai kontrol pergaulan remaja di Desa Lelea, *Indramayu*”. *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah) 2015. h. 45.

⁴ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), h. 62.

sosial, di mana mereka dipersiapkan untuk melanjutkan di generasi selanjutnya.

Ricoeur membedakan dua tahap dalam proses hermeneutika: pertama, hermeneutika kepercayaan, yaitu pendekatan awal untuk memahami simbol dengan keterbukaan terhadap makna yang dikandungnya. Kedua, hermeneutika kecurigaan, yaitu pendekatan kritis terhadap simbol.⁵

Dalam proses hermeneutika kepercayaan, memaknai penyerahan alat itu sebagai bagian dari ritual sakral, yang memuat makna moral, bahwa bekerja dan bertani adalah bentuk ibadah dan kontribusi terhadap leluhur. Sementara itu, hermeneutika kecurigaan dapat menganalisis kemungkinan pergeseran makna apabila tradisi ini berubah menjadi formalitas belaka, tanpa pemahaman mendalam atas nilai simboliknya.

Dalam Teori Paul Ricoeur, prosesi penyerahan alat pertanian juga bisa diartikan sebagai narasi budaya yang menyimpan nilai historis dan spiritual bukan hanya tentang bagaimana manusia bertani, tetapi juga bagaimana manusia merawat bumi dan hidup berdampingan dengan alam dalam sistem nilai kolektif.

Ketiga, Dalam tradisi *Ngarot*, hanya pemuda dan pemudi yang belum menikah (perawan dan perjaka) yang dapat menjadi peserta *Ngarot*. jika dilihat melalui teori hermeneutika simbolik Paul Ricoeur, dapat dipahami sebagai simbol eksistensial dan moral yang memuat makna mendalam mengenai kemurnian, kesiapan hidup, dan regenerasi nilai-nilai masyarakat agraris. Status belum menikah juga dipahami sebagai fase transisi, mereka berada di ambang pintu menuju kedewasaan, dan karena itu dipilih sebagai figur ideal dalam ritus budaya yang merepresentasikan kesucian, harapan, dan kelangsungan hidup budaya.

Ricoeur membedakan dua tahap dalam proses hermeneutika: pertama, hermeneutika kepercayaan, yaitu pendekatan awal untuk

⁵ Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, trans. Emerson Buchanan (Boston: Beacon Press, 1967), h. 14.

memahami simbol dengan keterbukaan terhadap makna yang dikandungnya. Kedua, hermeneutika kecurigaan, yaitu pendekatan kritis terhadap simbol.⁶

melalui hermeneutika kepercayaan, bisa di maknai sebagai syarat dalam bentuk penghormatan terhadap nilai kesucian dan tanggung jawab sosial. hermeneutika kecurigaan mendorong kita untuk juga melihat kemungkinan pergeseran makna dalam konteks modern, seperti munculnya tekanan sosial atau diskriminasi simbolik terhadap remaja yang tidak memenuhi kriteria tersebut, atau reduksi nilai simbolik menjadi sekadar aturan adat formal.

Dalam pemikiran Ricoeur, simbol-simbol semacam ini tidak bersifat tetap, melainkan terbuka terhadap penafsiran ulang, tergantung konteks historis dan budaya. Maka, pemaknaan terhadap status perawan dan perjaka dalam tradisi *Ngarot* tidak boleh dipahami sebagai simbol yang kaku atau tetap, tetapi sebagai ekspresi kebudayaan yang terus ditafsirkan ulang dalam ruang dan waktu.

Keempat, Dalam tradisi *Ngarot* Desa Lelea, pemuda yang mengikuti upacara mengenakan hiasan bunga di kepala. Rangkaian bunga ini bukan sekadar hiasan estetis, tetapi memiliki makna simbolik yang mendalam jika di analisiskan menggunakan teori hermeneutika simbolik Paul Ricoeur. Dapat diartikan sebagai nilai budaya, eksistensi dan juga spiritual dalam konteks masyarakat Desa Lelea.

Dalam teori Paul Ricoeur, simbol memiliki sifat “*double sense*” atau makna ganda. Artinya, simbol tidak sekadar menyampaikan pesan literal, tetapi juga membuka kemungkinan-kemungkinan makna lain yang lebih dalam, yang disebut *surplus of meaning* (kelebihan makna).⁷

Dalam konteks tradisi *Ngarot* bunga dikepala pemuda ini melambangkan kesucian, keindahan, dan kesiapan untuk tumbuh secara

⁶ Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, trans. Emerson Buchanan (Boston: Beacon Press, 1967), h. 14.

⁷ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), h. 62.

sosial. Ricoeur membedakan dua tahap dalam proses hermeneutika: pertama, hermeneutika kepercayaan, yaitu pendekatan awal untuk memahami simbol dengan keterbukaan terhadap makna yang dikandungnya. Kedua, hermeneutika kecurigaan, yaitu pendekatan kritis terhadap simbol.⁸

Dalam hermeneutika kepercayaan, masyarakat memaknai bunga sebagai simbol kesucian lahir batin seorang gadis. Keindahan bunga memperkuat makna bahwa pemuda yang ikut serta dalam Ngarot adalah figur yang ideal secara moral dan sosial belum menikah, berbudi baik, dan siap menerima nilai-nilai luhur dari leluhur. Pemilihan bunga asli, yang mudah layu, juga menyiratkan kesementaraan dan kefanaan hidup, mengingatkan manusia akan pentingnya menjaga nilai dan martabat diri selagi masih muda. hermeneutika kecurigaan dapat membuka ruang refleksi terhadap bagaimana simbol bunga bisa berubah maknanya dalam masyarakat modern. Ketika bunga dipahami sekadar sebagai aksesoris mode atau kompetisi penampilan, maka makna sakral dan filosofisnya mulai tergeser. Dalam kerangka Ricoeur, simbol harus terus ditafsirkan ulang agar tidak membeku menjadi formalitas tanpa pemahaman.

Kelima, Tari topeng yang ditampilkan dalam tradisi *Ngarot* Desa Lelea itu bukan untuk sekadar bentuk hiburan saja tetapi juga untuk mengekspresikan budaya yang banyak akan makna simbolik jika di analisiskan menggunakan teori hermeneutika simbolik Paul Ricoeur.

Dalam konteks ini, gerakan tari topeng *Ngarot* menjadi simbol naratif dari perjalanan hidup manusia, dari kelahiran, masa muda, kedewasaan, hingga kematian. Melalui gerakan tari yang dinamis, penari juga mewakili perubahan dalam hidup manusia. Misalnya, gerakan yang lambat dan membungkuk bisa dimaknai sebagai simbol kerendahan hati atau penghormatan terhadap leluhur. Adajuga gerakan cepat dan melingkar menggambarkan siklus hidup yang terus berputar dan tak terhindarkan.

⁸ Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, trans. Emerson Buchanan (Boston: Beacon Press, 1967), h. 14.

Topeng itu sendiri, sebagai properti utama tarian, juga merupakan simbol identitas dan penyamaran. Topeng dalam tari ini tidak sekadar menyembunyikan wajah, tetapi menyimbolkan bahwa setiap manusia menjalani peran sosial.

Keenam, Dalam tradisi *Ngarot* di Desa Lelea, para pemuda peserta upacara mengenakan pakaian komboran berwarna hitam. Pada pandangan kasat mata, warna ini mungkin hanya dianggap sebagai elemen kostum adat. Namun jika dilihat melalui hermeneutika simbolik Paul Ricoeur, warna hitam dalam pakaian komboran menyimpan makna mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya. Dalam konteks ini, warna hitam tidak hanya menunjuk pada warna pakaian, tetapi juga merepresentasikan keseriusan, tanggung jawab, kedewasaan, bahkan perenungan terhadap kehidupan.

Dalam teori Paul Ricoeur, simbol memiliki sifat “*double sense*” atau makna ganda. Artinya, simbol tidak sekadar menyampaikan pesan literal, tetapi juga membuka kemungkinan-kemungkinan makna lain yang lebih dalam, yang disebut *surplus of meaning* (kelebihan makna).⁹

Dalam budaya lokal, warna hitam sering dihubungkan dengan kekuatan batin dan keteguhan hati. Maka, penggunaan komboran hitam oleh para pemuda *Ngarot* dapat dimaknai sebagai penegasan simbolik bahwa mereka siap memasuki tahapan hidup yang lebih dewasa yakni menjadi calon kepala keluarga dan pekerja. Simbol kesiapan menghadapi kenyataan hidup yang tidak selalu cerah, penuh tantangan, dan membutuhkan ketangguhan moral.

Ricoeur membedakan dua tahap dalam proses hermeneutika: pertama, hermeneutika kepercayaan, yaitu pendekatan awal untuk memahami simbol dengan keterbukaan terhadap makna yang

⁹ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), h. 62.

dikandungnya. Kedua, hermeneutika kecurigaan, yaitu pendekatan kritis terhadap simbol.¹⁰

Dari perspektif hermeneutika kepercayaan, warna hitam dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan nilai-nilai leluhur. Bukan sebagai simbol duka, tetapi simbol kedalaman jiwa dan keteguhan niat dalam menjalani peran sosial dan spiritual sebagai laki-laki yang akan terlibat langsung dalam kehidupan pertanian. Hermeneutika kecurigaan juga membuka tafsir kritis: apakah penggunaan warna hitam masih dipahami dalam makna simboliknya, atau telah bergeser menjadi sekadar pakaian adat tanpa kesadaran nilai.

Ricoeur juga menekankan bahwa simbol harus dibaca dalam konteks narasi dan sejarah. Komboran hitam menjadi bagian dari identitas naratif masyarakat Desa Lelea yang menandai siapa pemuda itu dan dari mana ia berasal. Simbol ini mengikat pemuda dengan tradisi *Ngarotnya*, bukan hanya melalui bentuk lahir, tetapi juga melalui makna yang mengakar dalam kesadaran masyarakat.

Ketujuh, Arak-arakan atau pawai dalam tradisi *Ngarot* Desa Lelea bukan sekadar bentuk perayaan biasa, tetapi itu ritual perjalanan simbolik yang menyimpan makna sosial dan eksistensial bagi masyarakat. Jika dilihat melalui pendekatan hermeneutika simbolik Paul Ricoeur, arak-arakan ini merupakan tindakan simbolik kolektif yang menggambarkan identitas, peralihan status sosial, dan keterkaitannya antara peserta dengan tradisi.

Arak-arakan dalam *Ngarot*, di mana pemuda-pemudi berjalan bersama mengenakan pakaian adat dengan iringan musik tradisional, merupakan metafora perjalanan hidup, dari masa remaja menuju kedewasaan sosial dan budaya.

Melalui hermeneutika kepercayaan, bisa memaknai arak-arakan ini sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tradisi, sekaligus memperlihatkan semangat kebersamaan. Gerakan yang berjalan bersama

¹⁰ Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, trans. Emerson Buchanan (Boston: Beacon Press, 1967), h. 14.

mencerminkan kesatuan arah nilai dan identitas kultural. Yang mencerminkan arah moral, status sosial, dan kesadaran bersama masyarakat Desa Lelea terhadap jati diri dan nilai hidup mereka.

Kedelapan, Dalam prosesi Mapag Tambah, salah satu bagian penting dari rangkaian tradisi *Ngarot* di Desa Lelea, digunakan alat dari bambu untuk menyiram air ke padi yang sudah di tandur. penyiraman air mengandung simbolisme mendalam terkait relasi manusia, alam, dan spiritualitas masyarakat.

bambu bukan hanya alat, tetapi juga simbol natural yang mencerminkan kesederhanaan, kekuatan, dan keterhubungan manusia dengan alam. tindakan menyiram air dengan bambu memiliki arti simbolik sebagai tindakan penyucian, pembaruan, dan pemberkatan. Dalam ritual Mapag Tambah, penyiraman ini merepresentasikan harapan agar tanah menjadi subur dan kehidupan masyarakat menjadi bersih dari segala bentuk gangguan, baik fisik maupun spiritual.

Dalam hermeneutika kepercayaan, bahwa bambu sebagai alat penyiraman memiliki daya sakral yang diwariskan dari leluhur. Namun, hermeneutika kecurigaan mengajak kita untuk merenungkan apakah makna simbolik itu masih benar-benar dipahami oleh generasi muda, atau hanya menjadi ritual formal saja.

B. Mitos tradisi *Ngarot*

Bagian ini bertujuan untuk menguraikan berbagai mitos yang terdapat dalam tradisi *Ngarot* dan menafsirkannya menggunakan pendekatan hermeneutika simbolik Paul Ricoeur. Penafsiran ini tidak dimaksudkan untuk menguji benar atau tidaknya mitos secara empiris, melainkan untuk memahami makna simbolik, nilai-nilai moral, dan struktur sosial yang melekat di dalamnya.

Dalam pemikiran Ricoeur, mitos memiliki fungsi ganda, yakni sebagai tindakan simbolik dan sebagai tindakan naratif. Sebagai tindakan simbolik, mitos menyampaikan makna secara tidak langsung melalui

lambang dan ritual.¹¹ Sebagai tindakan naratif, mitos menyusun alur cerita kolektif yang memberi arah bagi perilaku manusia dalam tatanan sosial dan spiritual. Mitos tidak berhenti pada masa lalu, melainkan terus hidup dan ditafsirkan ulang sesuai perkembangan masyarakat.

Paul Ricoeur menekankan bahwa simbol dan mitos memiliki keterbukaan makna (polysemy). Oleh sebab itu, mitos dalam budaya lokal seperti *Ngarot* perlu terus ditafsirkan ulang agar tidak kehilangan relevansi dalam masyarakat modern. Tanpa proses hermeneutik, mitos dapat membeku menjadi sekadar kebiasaan formal tanpa makna, atau bahkan ditinggalkan karena dianggap tidak rasional. Justru melalui penafsiran, mitos bisa tetap hidup dan menjadi sumber refleksi etis dan spiritual.

Tradisi *Ngarot* di Desa Lelea kaya akan struktur mitos yang diwariskan secara turun-temurun. Mitos ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita warisan leluhur, tetapi juga menjadi kerangka simbolik yang membentuk cara pandang dan cara hidup masyarakat. Dalam konteks hermeneutika simbolik Paul Ricoeur, mitos merupakan narasi simbolik yang membawa “*surplus of meaning*” yaitu makna yang melebihi apa yang tampak secara literal.¹²

Paul Ricoeur memahami mitos bukan sebagai kisah fiktif, tetapi sebagai ekspresi kolektif masyarakat dalam memahami realitas eksistensial seperti asal-usul, kesucian, keberuntungan, hingga kesuburan. Maka dari itu, untuk menafsirkan mitos dalam tradisi *Ngarot*, pendekatan Paul Ricoeur memberi ruang untuk menyingkap lapisan makna yang bersifat religius, etis, dan sosial secara mendalam.

berikutnya akan mengulas sejumlah mitos utama dalam tradisi *Ngarot* dan menginterpretasikannya melalui pendekatan hermeneutika simbolik Paul Ricoeur untuk mengungkap makna eksistensial, moral, dan sosial yang terkandung di dalamnya.

¹¹ Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, terj. Emerson Buchanan (Boston: Beacon Press, 1967), h. 5.

¹² Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), h. 62.

1. mitos penting dalam pelaksanaan tradisi *Ngarot* di Desa Lelea adalah larangan melaksanakan tradisi pada hari Rabu Kliwon. Masyarakat percaya bahwa jika *Ngarot* dilaksanakan pada hari tersebut, maka akan terjadi malapetaka, kekacauan, atau kesialan bagi desa dan peserta upacara. Kepercayaan ini bukan sekadar persoalan penanggalan, tetapi merupakan struktur simbolik. Menurut Paul Ricoeur simbol bukan hanya merujuk pada benda atau bentuk visual, tetapi juga dapat berupa waktu. Waktu tertentu, seperti Rabu Kliwon, dalam tradisi Jawa dipercaya sebagai waktu yang memiliki kekuatan gaib. Larangan melakukan *Ngarot* pada Rabu Kliwon mencerminkan keyakinan bahwa pada waktu tersebut rawan terkena pengaruh buruk.

Larangan pelaksanaan *Ngarot* pada hari Rabu Kliwon bukan sekadar kepercayaan tradisional, melainkan simbol waktu sakral. mitos ini bisa dibaca sebagai alat penataan eksistensial, sosial, dan spiritual, yang memberikan arah moral serta kesadaran waktu yang mengikat masyarakat secara kolektif. Paul Ricoeur berpendapat bahwa mitos berfungsi untuk menata pengalaman yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Dalam hal ini, larangan *Ngarot* di hari Rabu Kliwon berperan sebagai penjaga keteraturan simbolik masyarakat, yaitu membedakan antara waktu yang pantas dan tidak pantas untuk pelaksanaan ritus sakral.

Melalui hermeneutika kepercayaan, larangan ini sebagai bagian dari kearifan lokal yang diwariskan dari leluhur. Pelaksanaan tradisi di hari yang bukan waktunya akan menyalahi tatanan kosmis dan spiritual. Di sinilah mitos berfungsi sebagai penjaga makna dan tata nilai kolektif. Melalui hermeneutika kecurigaan, Paul Ricoeur mendorong pembaca untuk menggali lebih dalam kemungkinan makna tersembunyi atau kekuasaan sosial di balik mitos. Misalnya, larangan itu bisa juga dimaknai sebagai mekanisme sosial untuk mengontrol waktu dan memastikan kekhidmatan acara, atau sebagai bentuk penyesuaian tradisi terhadap kalender sosial tertentu yang lebih luas.

Ricoeur menjelaskan bahwa waktu bukan hanya dihitung secara kronologis, tetapi juga dimaknai secara simbolik dan naratif. Hari Rabu Kliwon dalam mitos tradisi *Ngarot* merupakan representasi waktu naratif yang mengandung memori kolektif dan keyakinan komunitas. Larangan ini menjadi bagian dari “teks budaya” yang memberi makna terhadap kapan sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan.

2. Adajuga mitos yang diyakini dalam masyarakat Desa Lelea terkait tradisi *Ngarot* adalah bahwa acara ini merupakan ajang mencari jodoh. Mitos ini menyatakan bahwa siapa pun yang mengikuti *Ngarot* dengan niat tulus, terutama para pemuda-pemudi yang masih perawan dan perjaka, akan mendapatkan jodoh yang baik, bahkan kehidupan rumah tangga yang berkah. Keyakinan ini bukan sekadar harapan, tetapi menjadi struktur simbolik yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk makna di balik tradisi.

Dalam pendekatan hermeneutika simbolik Paul Ricoeur, mitos bukanlah fiksi kosong, melainkan bentuk narasi simbolik yang memuat makna eksistensial. Mitos tentang jodoh dalam tradisi *Ngarot* merupakan jenis mitos eskatologis lokal, yaitu mitos yang mengandung proyeksi tentang masa depan yang ideal di mana keterlibatan dalam tradisi budaya dipercaya akan mendatangkan kehidupan yang lebih baik.

3. Selain dua mitos di atas, masyarakat juga percaya bahwa tradisi *Ngarot* harus dilaksanakan setiap tahun agar desa tetap subur dan hasil panen melimpah. Jika *Ngarot* diabaikan atau dihentikan, maka desa dipercaya akan mengalami gagal panen, penyakit tanaman, bahkan kekeringan.

Dalam pendekatan Ricoeur, mitos ini termasuk dalam mitos kosmik yaitu narasi simbolik yang menjelaskan keterhubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang menjaga harmoni kehidupan. Mitos ini tidak hanya menjelaskan asal-usul hasil pertanian, tetapi juga memberikan kerangka moral dan ritual bahwa keberhasilan pertanian tidak semata hasil kerja keras, tetapi juga hasil dari kebijaksanaan kolektif yang menghormati siklus alam dan tradisi leluhur.

Ricoeur menyatakan bahwa “*myth is the bearer of symbolic meaning that expresses the structure of human existence in relation to the sacred.*” Artinya, mitos tidak boleh dimaknai sekadar cerita rakyat, melainkan sebagai bentuk penataan eksistensi manusia dalam tatanan sakral dan sosial. Mitos merupakan bagian tak terpisahkan dalam struktur tradisi *Ngarot*. Keberadaannya tidak hanya memperkaya narasi budaya, tetapi juga menjadi penopang makna simbolik yang memperkuat kesakralan tradisi.

Oleh karena itu, memahami mitos-mitos dalam tradisi *Ngarot* melalui hermeneutika simbolik tidak hanya mengungkap makna di balik tindakan kolektif, tetapi juga memberikan pemahaman tentang struktur nilai, moralitas, dan spiritualitas yang hidup dalam masyarakat Lelea.

Mitos-mitos yang berkembang dalam tradisi *Ngarot* berfungsi sebagai penjaga nilai, pengarah moral, serta sarana komunikasi kolektif antar generasi. Melalui hermeneutika simbolik Paul Ricoeur, mitos-mitos ini dapat dibaca tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai teks hidup yang menyimpan nilai-nilai etis, religius, dan sosial. Oleh karena itu, memahami mitos tidak cukup dengan pendekatan historis atau deskriptif semata, melainkan memerlukan pendekatan interpretatif yang membongkar makna di balik simbol-simbol yang telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat Desa Lelea.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi adat *Ngarot* di Desa Lelea, Kabupaten Indramayu, merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat agraris setempat. Tradisi ini bukan sekadar seremoni tahunan, melainkan sebuah warisan leluhur yang kaya akan makna simbolik dan spiritual yang terus dijaga keberlangsungannya. Melalui pendekatan teori hermeneutika simbolik Paul Ricoeur, penelitian ini berhasil mengungkap makna yang lebih dalam dari praktik budaya tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna simbolik dalam tradisi adat *Ngarot* di Desa Lelea Kabupaten Indramayu, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Ngarot* bukan hanya sekadar serangkaian upacara adat, melainkan merupakan ekspresi budaya yang penuh makna simbolik. Setiap elemen dalam tradisi ini, mulai dari pemilihan peserta, atribut pakaian, bunga hias, hingga pemberian alat pertanian, menyimpan simbol yang mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan historis masyarakat setempat. Simbol-simbol tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki makna yang berlapis dan terbuka untuk interpretasi ulang.

Dalam pendekatan hermeneutika simbolik Paul Ricoeur, simbol dipahami sebagai jalan masuk menuju pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi manusia. Tradisi *Ngarot*, ketika dianalisis menggunakan kerangka ini, menunjukkan bahwa simbol bukan sekadar penanda literal, melainkan representasi nilai-nilai luhur seperti kesucian, kerja sama, penghormatan terhadap alam, dan pelestarian sejarah. Misalnya, bunga di kepala pemuda melambangkan kesucian, sementara arak-arakan melambangkan semangat kebersamaan dan rasa syukur.

Tradisi *Ngarot* juga menyimpan berbagai mitos lokal yang memperkuat struktur simbolik tradisi tersebut, seperti larangan melaksanakan *Ngarot* di hari Rabu Kliwon dan pemaknaan tradisi sebagai

ajang mencari jodoh. Dalam pandangan Ricoeur, mitos semacam ini merupakan bagian dari simbol naratif yang menuntun masyarakat memahami tatanan moral dan spiritual mereka, sekaligus menjembatani antara pengalaman nyata dengan pemaknaan eksistensial yang lebih luas.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, makna simbolik dalam tradisi *Ngarot* berpotensi mengalami pemudaran. Oleh karena itu, penting dilakukan reinterpretasi simbol-simbol adat agar tetap relevan dan dipahami oleh generasi muda. Hermeneutika simbolik Paul Ricoeur memberi pendekatan yang tepat untuk membongkar lapisan-lapisan makna tersebut, sehingga warisan budaya ini tidak hanya dilestarikan secara fisik, tetapi juga secara filosofis dan spiritual.

Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan simbolik dalam tradisi adat bukan hanya penting untuk pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai kontribusi bagi kajian filsafat, khususnya dalam memahami hubungan antara manusia, budaya, dan nilai. Tradisi *Ngarot* menjadi contoh konkret bagaimana simbol dapat membentuk identitas kolektif, memperkuat nilai-nilai sosial, dan menyatukan generasi dalam sebuah struktur kebudayaan yang dinamis dan terus berkembang.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan yang telah dipaparkan terkait makna simbolik dalam tradisi *Ngarot* di Desa Lelea Kabupaten Indramayu: Analisis hermeneutika Paul Ricoeur dalam penelitian skripsi ini, maka dapat direkomendasikan saran sebagai berikut:

1. Kepada perangkat desa Desa Lelea Kabupaten Indramayu, hendaknya untuk mengembangkan tradisi adat *Ngarot* ini kepada pemuda-pemudi Desa lelea. Mengingat pentingnya melestarikan dan menjaga tradisi budaya lokal.
2. Kepada pembaca dan Masyarakat umum, hendaknya mempelajari makna simbolik Paul Ricoeur untuk dapat terus mempertahankan dan mengetahui makna-makna simbolik yang terkandung dalam tradisi adat *Ngarot* untuk kehidupan sehari-

hari dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam makna simbolik tradisi *Ngarot*.

3. Untuk peneliti selanjutnya: penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya teori dan mengkaji makna simbolik tradisi *Ngarot* yang dijadikan pedoman untuk pengembangan tradisi *Ngarot*.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Berger Athur Asa, Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000).

Bertens, Sejarah Filsafat Kontemporer Francis, (Jakarta: PT Gramedia PUsataka Utama, 2013).

Blumer, Herbert. *Symbolic Interaksionism: Perspective and Methode*, (California: University of California Press, 1969).

Budi Hardiman, F, Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Darida, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015).

Geertz Clifford, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973).

Harusatato Budiono, Simbolisme Jawa, (Yogyakarta: Ombak, 2008).

Hidayat Asep Ahmad, Filsafat Bahasa : Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

Ihde Don, *Hermeneutic Phenomenology: The Philosophy of Paul Ricoeur* (Evanston: Northwestern University Press, 1971).

Kaelan, Pembahasan Filsafat Bahasa, (Yogyakarta: Paradigma, 2013).

Kearney, Richard, *On Paul Ricoeur: The Owl of Minerva* (Aldershot: Ashgate, 2004).

Khalil Munawar, dkk., *Komunisme dalam muhammadiyah dan Nu di media sosial: tinjauan Hermeneutika Kritis Paul Ricoeur*. (Yogyakarta: Bildung. 2024).

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet.36 (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA 2017).

Liliweri Alo, Pengantar Studi kebudayaan, (Bandung: Nusa Media, 2018).

M.S. Kaelan, “Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya”, (Yogyakarta: Paradigma, 2002).

Mardimin Johanes, "*Jangan Tangisi Tradisi: Transpormasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*" (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

Ricoeur Paul, *The Rule of Metaphor: Multi-Disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language*, trans. Robert Czerny (Toronto: University of Toronto Press, 1977).

Ricoeur Paul, *The Symbolism of Evil*, trans. Emerson Buchanan (Boston: Beacon Press, 1967).

Ricoeur, Paul, *Fallible Man*, terj. Charles A. Kelbley (New York: Fordham University Press, 1986).

Ricoeur, Paul, *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*, terj. Denis Savage (New Haven: Yale University Press, 1970).

Ricoeur, Paul, *Hermeneutika Ilmu Sosial*. terj. Muhammad Syukri, (Yogyakarta: Kراسi Wacana, 2006).

Ricoeur, Paul, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976).

Ricoeur, Paul, *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics* (Evanston: Northwestern University Press, 1974).

Ritzer dan Smart, *Handbook TEORI SOSIAL*, (Nusamedia: Jakarta, 2014).

Salim & Syahrur, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

Samian. *Buku Sejarah Desa Lelea*. Arsip Desa Lelea (Lelea, Indramayu: 2005).

Sumaryono E, *Hermeneutik, Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

susanto Edi, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: KENCANA, 2016).

Thompson John B., *Critical Hermeneutics: A Study in the Thought of Paul Ricoeur and Jürgen Habermas* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981).

SKRIPSI

Amaliah Anisa Arifatul. (2024) “Adat istiadat tradisi suroan di desa Bumiharjo Batanghari lampung timur dalam perspektif komunikasi Islam”.*skripsi*. IAIN Metro.

Hady Solihul, “*Tradisi Ngarot sebagai kontrol pergaulan remaja di Desa Lelea, Indramayu*”. *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah) 2015.

Maemun Mokhammad, “Makna simbolik dalam tradisi apitan di Desa Bonangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak”,*Skripsi*: Universitas Islam Negri Walisongo Semarang. 2023.

Nashru’uddin Achmad, “Rekonstruksi makna simbolik dalam tradisi jolenan di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworwejo”,*Skripsi*: Universitas Islam Negri Walisongo Semarang 2022.

Nurilhuda Ali Mahbub, Makna filosofis tradisi *ngunggahkeberas* di desa Purworondo kecamatan boja kabupaten Kendal (ditinjau dari teori nilai max scheler), *Skripsi*, (semarang: Universitas Islan Negri Walisongo Semarang, 2022)

Wasim “Makna simbol tradisi ngarot ritual menyambut musim tanam padi di desa Lelea kecamatan lelea kabupaten Indramayu”, (Yogyakarta: Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

Zaenab Siti, *Skripsi*: Kisah bani Israil dan penyembelihan sapi perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta 2024.

ARTIKEL/JURNAL

F. M, Munthe, & R Andriansyah. (2022). *Etnosains dalam Tradisi Ngambur-Ngamburi pada Etnik Karo di Desa Kutambaru Kabupaten Karo*. Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi.
<https://doi.org/10.24114/bdh.v4i1.34950>

Kasnodihardjo, “Lebih jauh mengenal pengamatan” dalam *Media litbangkes* Vol. II No.3 1992.

Riyanti Ayu. “Penerapan nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Ngarot* dalam pembelajaran sosiologi”. *Jurnal sosietas*, Vol. 8, No. 1, 2018. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12496>

Suhaeb Isad, Farhah Eva. Menelusuri keindahan budaya ngarot di Indramayu: jejak tradisi dan kearifan likal. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*. 06 September 2024.

Winoto Yunus, Sahliani Julian Wahyu, Anwar Rully Khaerul “Menggali Nilai-nilai luhur pada tradisi upacara *Ngarot* : kajian budaya mengenai nilai-nilai luhur pada tradisi upacara *Ngarot*” <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i1.8087>

SUMBER LAIN

Arsip Desa Lelea Tahun 2024.

Disparbud, *upacara Ngarot* di akses pada 09 Desember 2011. <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=437&lang=id>

Pemkab Indramayu, *Pemdes Lelea Turut Tekan Inflasi Lewat Puspa Bermartabat* di akses pada November 18, 2022. <https://indramayukab.go.id/pemdes-lelea-turut-tekan-inflasi-lewat-puspa-bermartabat/>

Perhutani. ANTARANEWS.COM (04/02/2025). <https://www.perhutani.co.id/pemkab-indramayu-sebut-produksi-padi-capai-17-juta-ton-pada-2024/>

Warisan Budaya Nusantara.com, *Mapag tambah, ritual penyiraman air suci ke sawah di Desa Lelea* di akses pada 17 Februari 2022. <https://warisanbudayanusantara.com/2022/02/17/mapag-tamba-ritual-penyiraman-air-suci-ke-sawah-didesa-lelea/>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ziyadh Ibrahim
2. Tempat, Tanggal Lahir : Indramayu, 12 Desember 2002
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Jl. Raya Terusan, Rt 05 Rw 02 Desa Terusan,
Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu
5. Agama : Islam
6. No. Handphone : 081387091528
7. Alamat Email : ziyadsmz08@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. RA Al- Washliyah Sindang
2. MI PUI Dermayu Sindang
3. SMP IT Al-Multazam 2 Kuningan
4. SMA IT Al-Multazam Kuningan

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. TPQ Suaka
2. Pondok Pesantren terpadu Al-Multazam Kuningan

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua UKM USC UIN Walisongo Semarang 2022/2023
2. Divisi Jaringan HMJ AFI UIN Walisongo Semarang 2022/2023
3. SEMA UIN Walisongo Semarang 2023/2024
4. Koordinator Sosial dan Budaya Ikatan Keluarga Mahasiswa Indramayu (IKAHASI)